



KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

dalam Perspektif Zoologi

Dr. Kuswarsantya, M.Hum.
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.
Titik Renggani, M.M.

KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA

dalam Perspektif Zoologi

Oleh :

Dr. Kuswarsantya, M.Hum.
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.
Titik Renggani, M.M.

Editor :

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.



KEISTIMEWAAN YOGYAKARTA dalam Perspektif Zoologi

Oleh :

Dr. Kuswarsantya, M.Hum.
Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum.
Prof. Dr. Suwarna Dwijonagoro, M.Pd.
Titik Renggani, M.M.

Editor :

Dr. Ratun Untoro, M.Hum.

Layout

Drs. Kustanto Dwi Widodo

ISBN :

978-623-97893-5-0

Desain Sampul

Diaz Ghazi

Penerbit :

CV. Grafika Indah

Jl. Kemuningsalam, Krangkungan, Condongcatur,
Depok, Sleman, DI. Yogyakarta
Telp. 0274 886656, 081 6426 0814, 0858 6856 8026
Email: layanan.grafika@gmail.com
Anggota IKAPI : 099/DIY/2017

**Bekerjasama dengan Paniradya Kaistimewan
Daerah Istimewa Yogyakarta**



Percetakan :

CV. AZZAGRAFIKA

JL. Seturan II RT 12 RW 01 Caturtunggal, Depok, Yogyakarta
Telp. 088806827355; Email : azzagrafika@yahoo.com
Isi di luar tanggung jawab percetakan

Cetakan Pertama: Desember 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini di dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit.



**Wakil Gubernur
Daerah Istimewa Yogyakarta**

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh
Salam sejahtera bagi kita semua,

Sejak lama, hewan atau fauna telah mewarnai berbagai ikon budaya Jawa khususnya Yogyakarta, sekaligus menjadi simbol dalam berbagai jenis upacara adat, seremonial, benda pusaka atau regalia, bangunan, dan seni pertunjukan. Secara filosofis, hewan yang tersemat pada simbol budaya juga kerap dimaknai sebagai perlambang berbagai sifat manusia. Dalam bentuk budaya yang bersifat *tangible* misalnya, nama-nama hewan kerap ditemukan dalam *dhapur* keris, seperti kebo, jalak, kidang soka, yuyu, singa dan naga.

Dalam khasanah budaya *intangible*, sebagai contohnya, Sri Sultan Hamengku Buwono I memperkenalkan konsep *Banyak Dalang Sawung Galing* yang melambangkan sifat-sifat Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Sawung* atau ayam jantan menjadi simbol keberanian seorang raja. *Dalang* atau rusa menyimbolkan sosok raja yang cerdas dan gesit. *Banyak* atau angsa memiliki arti seorang pemimpin yang waspada. Dan *galing* atau burung merak melambangkan kewibawaan seorang raja. Pada koleksi pusaka juga disimbolkan dalam bentuk replika hewan seperti *Kanjeng Kyai Upacara* yang melambangkan kepribadian pemimpin.

Untuk itulah, terkait dengan pelestarian dan pemberdayaan budaya Jogja, zoologi dalam konteks keistimewaan Yogyakarta dipandang perlu untuk diaktualisasikan dalam bentuk tulisan, agar mendukung proses diseminasi informasi dan edukasi budaya.

Saya mengapresiasi penyusunan **Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Zoologi** yang digagas Paniradya Kaistimewan dan disusun oleh Dr. Drs. Kuswarsantyo, M. Hum. Melalui buku ini, saya berharap generasi muda dapat lebih memahami eksistensi zoologi dalam konteks keistimewaan, memahami esensi dari lambang dan simbol budaya yang kita miliki, dan pada akhirnya menjadi pedoman hidup, baik sebagai diri pribadi maupun dalam ranah sosial kemasyarakatan.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, November 2021

WAKIL GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA



KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji dan Syukur senantiasa kami panjatkan kehadirat Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa, yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga kita diberikan kesempatan untuk dapat menyelesaikan penyusunan Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Zoologi ini.

Saya menyambut baik atas terselesaikannya penyusunan Buku Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Zoologi ini. Tentunya, buku ini akan semakin menambah wawasan dan pemahaman kita terkait perspektif Zoologi dalam memaknai Keistimewaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Buku ini merupakan hasil eksplorasi bidang zoologi dari perspektif keistimewaan Yogyakarta. Buku ini akan mengurai tentang apa itu Zoologi Yogyakarta, aspek historis Zoologi Yogyakarta, dan eksistensi Zoologi Yogyakarta. Selain itu juga mengemukakan tentang Edukasi Zoologi, Zoologi dalam Simbol dan Rangkaian Upacara Adat, serta Zoologi sebagai Sumber Inspirasi karya Seni.

Kami menghaturkan terima kasih kepada penulis yang telah mencurahkan waktu, tenaga, serta pikirannya dalam menyelesaikan penyusunan buku ini. Apresiasi tinggi juga kami sampaikan kepada berbagai pihak yang telah memberikan sumbahnya pada semua tahapan penyusunan buku ini. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca, khususnya yang menekuni Zoologi.

Terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Paniradya Pati


Aris Eko Nugroho, S.P., M.Si



KATA PENGANTAR

Binatang yang sering kita temukan dalam kehidupan bukanlah makhluk yang remeh. Ada neberapa jenis binatang yang memiliki peran dan makna yang penting dalam kehidupan. Setiap binatang memiliki simbol, ikon, dan identitas yang menandai daerah. Pada masyarakat modern, binatang tidak hanya dibutuhkan untuk piaraan, tetapi menjadi simbol status.

Jenis jenis binatang seperti kuda, gajah, dan mera, dalam konsep budaya Jawa memiliki arti makna dan fungsi masing-masing. Dari berbagai macam jenis binatang itu dapat digunakan sebagai simbol perwujudan baik status, sarana upacara, inspirasi, maupun lambang suatu lembaga bahkan negara.

Buku ini berjudul ***Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Zoologi*** terdiri dari 7 (tujuh) bagian. Bab pertama menguraikan terkait apa itu Zoologi Yogyakarta, aspek historis Zoologi Yogyakarta, dan eksistensi Zoologi Yogyakarta. Bab kedua terkait Edukasi Zoologi di Gembiraloka.; Mengenal Zoologi dan Karakteristiknya; Wisata Edukasi di Gembiraloka Zoo

Bab ketiga terkait Filosofi Zoologi; Bab keempat Zoologi dalam Simbol dan Rangkaian Upacara Adat. Bab

kelima Zoologi Sumber Inspirasi karya Seni; bicara tentang Jathilan dan simbolisasinya; serta Ogleg. Bab keenam Zoologi yang digunakan dalam Episode Ramayana; Bab ketujuh mengurai penggunaan Zoologi Yogyakarta sebagai nama-nama ragam gerak tari gaya Yogyakarta. Akhirnya, semua pembahasan di buku ini bermuara pada pemahaman kontekstualitas terkait dengan zoologi yang berkaitan dengan upacara tradisi, penggunaan lambang, makna gerak tari, dan tokoh dalam Ramayana yang dianalisis dengan meminjam teori semiotika Sanders Peirce.

Buku ini merupakan hasil eksplorasi bidang zoologi dari perspektif keistimewaan Yogyakarta. Terima kasih yang tidak terhingga kepada para pihak yang dengan caranya masing-masing turut berkontribusi dalam proses penulisan buku ini, baik berupa ide, sumbangan bahan, dan bantuan teknis lainnya. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat baik bagi para pembaca yang menekuni zoologi,

Yogyakarta, Oktober 2021

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR WAGUB DIY	iii
KATA PENGANTAR PANIRADYAPATI	v
KATA PENGANTAR PENULIS	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I

ZOOLOGI YOGYAKARTA	1
A. Apa itu Zoologi Yogyakarta ?.....	1
B. Zoologi Daya Tarik Wisata	2
C. Usaha Daya Tarik Wisata Alam	3
D. Usaha Daya Tarik Wisata Budaya di Gembiraloka	7
E. Peluang Usaha Daya Tarik Wisata	8

BAB II

EDUKASI ZOOLOGI DI GEMBIRALOKA	10
Zoologi sebagai Media Pendidikan	11

BAB III

FILOSOFI ZOOLOGI YOGYAKARTA	20
A. Falsafah Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Zoologi ..	20
B. Falsafah Mistik Kejawen dalam Zoologi	22

BAB IV

MAKNA SIMBOLIK ZOOLOGI DALAM KEGIATAN BUDAYA	24
Pemaknaan Zoologi dengan Semiotika	

BAB V

ZOOLOGI DALAM SIMBOL DAN RANGKAIAN

UPACARA ADAT	28
A. Zoologi sebagai <i>Tetenger</i>	32
B. Binatang dalam Rangkaian Upacara Adat	33

BAB VI

ZOOLOGI SUMBER INSPIRASI KARYA SENI

A. Seni <i>Jathilan</i>	41
B. Komponen Pertunjukan <i>Jathilan</i>	52
C. Interaksi Sosial Budaya	57
D. Ogleg	59

BAB VII

ZOOLOGI DALAM CERITA RAMAYANA

DI YOGYAKARTA	64
A. Langen Mandrawanara	67
B. Langen Mandra Wanara di tengah Kehidupan Masyarakat	71

BAB VIII

ZOOLOGI DAN KARAKTER PENJIWAAN

TARI GAYA YOGYAKARTA	73
A. Hakekat Tari	75
B. Tiga Unsur Tari	76
C. Joged Mataram	80
D. Manfaat Tari secara Individual	82

BAB IX

ZOOLOGI MENJADI NAMA RAGAM GERAK TARI

GAYA YOGYAKARTA	89
A. Ragam Gerak “Merak Ngikel”	92
B. Ragam <i>Menjangan Ranggah</i>	94
C. Cindhil Ngungak Tumpeng	95
D. Kodhok Mongkrong	96

BAB X

MASA DEPAN ZOOLOGI YOGYAKARTA	100
A. Zoologi Yogyakarta Bagi Kaum Milenial	100
B. Zoologi Yogyakarta Di Era Global	100
C. Implikasi Zoologi untuk masa depan	101
DAFTAR PUSTAKA	103

BAB I ZOOLOGI YOGYAKARTA

A. Apa itu Zoologi Yogyakarta?

Zoologi adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan atau ekosistem binatang dengan berbagai karakteristiknya. Zoologi terkait budaya dan sejarah yang terkandung di dalamnya yang menjadikan identitas budaya suatu daerah. Koridor kajian zoologi umumnya menekankan kepada 3 (tiga) elemen, yaitu: 1) sejarah; 2) budaya ; dan 3) manfaat.

1. Sejarah: yakni mengenai asal usul binatang
Asal usul binatang sangat penting diketahui terutama untuk penyesuaian pada habitat baru. Hal ini terkait dengan kehidupan di habitat baru. Binatang satu dengan lainnya tidak akan sama dalam hal ketahanan fisik, terlebih lagi di cuaca yang berlawanan dengan asal binatang tersebut.
2. Budaya berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi masyarakat setempat memelihara binatang. Di beberapa kota yang memiliki kebun binatang, hal ini berkaitan dengan tata cara mereka memelihara dan merawat binatang tersebut.
3. Manfaat memelihara binatang

Ada beberapa jenis satwa yang diyakini memiliki manfaat khusus bagi pemilikinya. Salah satu jenis satwa itu adalah burung hantu yang dapat membantu manusia dalam menanggulangi hama tikus di sawah.

Zoologi Yogyakarta ikut berperan dalam keistimewaan Yogyakarta, di samping aspek-aspek keistimewaan lainnya. Zoologi dari sisi pariwisata memberikan kontribusi dengan adanya Kebun Binatang Gembiraloka. Aneka satwa yang ada di kebun binatang ini akan memberikan daya tarik kunjungan wisatawan, baik domestik maupun mancanegara.

B. Zoologi Daya Tarik Wisata

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, Daya Tarik Wisata (DTW) adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Pada umumnya, daya tarik suatu daerah tujuan wisata didasarkan pada beberapa aspek berikut.

1. Adanya sumber daya yang dapat menimbulkan rasa senang, nyaman, aman, indah, dan bersih.

2. Ada akses untuk mengunjungi objek wisata (mudah dicapai).
3. Tersedia sarana/prasarana pengunjung pariwisata.
4. Memiliki ciri khusus/spesifikasi yang bersifat langka.
5. Memiliki tujuan wisata alam, budaya, dan buatan manusia.

C. Usaha Daya Tarik Wisata Alam

- Taman nasional (*national park*) adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, contohnya Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Bromo, Taman Nasional Komodo, dan Taman Nasional Way Kambas.
- Taman wisata (*tourism park*) adalah kawasan wisata yang memiliki keindahan alam yang mempunyai corak khas untuk dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi dan kebudayaan, antara lain Taman Wisata Borobudur, Taman Wisata Prambanan dan Taman Wisata Baturaden.
- Taman Laut (*sea park*) adalah kawasan laut yang mempunyai ciri dengan keindahan alam dan keunikan yang diperuntukkan, dipelihara, dan dimanfaatkan bagi kepentingan rekreasi, pariwisata, pendidikan, dan kebudayaan, antara lain Taman Laut Bunaken, Taman Laut Takabonerate, dan Pulau Tikus.

- Taman hutan raya (*botanical park*) adalah kawasan pelestarian alam yang bertujuan mengoleksi tumbuhan dan satwa alam yang dimanfaatkan bagi kepentingan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan dan pariwisata, antara lain Taman Hutan Raya Curug Dago dan Kebun Raya Bogor.
- Taman buru (*hunting park*) adalah kawasan wisata yang didalamnya terdapat satwa yang memungkinkan diselenggarakan perburuan, antara lain Lingga Isaq di Aceh, Sindang Bukit Kabu di Bengkulu, Pulau Moyo di NTB, Pulau Rusa di NTT dan Pulau Rempang di Riau.

Salah satu daya tarik wisata alam yang berbasis binatang adalah Kebun Binatang Gembiraloka. Di Yogyakarta, tempat ini dikenal sebagai tempat rekreasi untuk anak-anak. Namun, saat ini tidak hanya untuk anak-anak. Orang dewasa pun dapat menikmati taman rekreasi yang dibangun sebagai penunjang daya tarik.

Kelengkapan satwa yang ada sebagai daya tarik utama tiap tahun selalu berkembang. Inilah ciri sebuah daya tarik wisata. Ia harus mengikuti perkembangan zaman. Konsep zoology yang diterapkan di Gembiraloka saat ini telah memenuhi standar internasional, di mana dari sisi area dan kelengkapan satwa hingga dukungan infrastruktur yang ada cukup memadai. Tentu saja ke

depannya, area taman wisata ini perlu pengembangan dari sisi penataan agar kenyamanan pengunjung terjaga.



Gambar Pintu Masuk Gembiraloka Zoo
(dok. Gembiraloka)

Koleksi zoologi yang ada di Kebun Banatang Gembiraloka ini relatif lengkap. Potensi untuk edukasi dapat kita manfaatkan terkait pengetahuan tentang nama-nama binatang, asal, nama latin hingga bagaimana perkembangbiakannya. Edukasi bisa berupa wawasan kepada pengunjung bahwa melalui zoology yang ada, kita bisa mendapat pengetahuan yang lain. Salah satunya adalah pengetahuan mengenai letak geografis asal binatang itu. Di Gembiraloka ada koleksi Kudanil. Asalnya dari Afrika dan telah lama dikembangbiakkan di Indonesia.



Salah satu koleksi Gembiraloka yang menjadi daya tarik pengunjung (dok. Gembiraloka)



Pengunjung bisa menikmati naik Gajah keliling area Kebon Binatang (Dok. Gembiraloka)

Dalam pendekatan ilmu biologi kategori fauna, binatang-binatang ini juga dapat dijadikan media untuk

penelitian mengenai usia, perkembangan binatang tersebut, pemeliharaan, hingga strategi penangkarnya. Hasil-hasil penelitian relevan telah menunjukkan bahwa sumber edukasi pelajaran Biologi di sektor Fauna ini banyak diminati. Tidak hanya peneliti senior, peneliti pemula juga melakukan *mini research* tentang persebaran jenis satwa dan identifikasi terkait populasinya.

D. Usaha Daya Tarik Wisata Budaya di Gembiraloka

Di samping koleksi satwa dan taman wisata, Gembiraloka juga menyelenggarakan beberapa kegiatan pendukung seperti;

- Festival budaya
- Seni dan kerajinan

Dua kegiatan pendukung itu sangat positif untuk mendukung keberadaan kebun binatang, sehingga daya tarik Gembiraloka makin meningkat.

Untuk menambah daya tarik kebun binatang Gembiraloka, setiap tahun digelar beberapa *event* pendukung. Salah satunya adalah Lomba Tembang Gembiraloka. Lomba tembang ini sudah melegenda karena telah lebih dari sepuluh tahun dilaksanakan. Tembang-tembang yang relevan dengan isi dan suasana kebun binatang dan Taman Wisata Gembiraloka ini diungkapkan dalam lirik tembang diiringi dengan

gamelan. Lokasinya pun dipilih di area Balekambang yang nyaman untuk kunjungan tamu dan peserta lomba.



Agenda rutin tahunan Lomba Tembang Gembiraloka
(dok. Gembiraloka)

E. Peluang Usaha Daya Tarik Wisata

Pada hari hari khusus diadakan pertunjukan Dangdut. Hari Minggu atau hari libur dipilih untuk menggelar kegiatan ini. Upaya ini dilakukan untuk memenuhi kriteria agar Gembiraloka menjadi sebuah objek wisata yang menarik. Agar objek wisata menarik bagi wisatawan, ia harus direncanakan dan dikembangkan dengan memenuhi syarat-syarat sebagai berikut.

1. *What to see* (sesuatu yang dapat dilihat), tempat wisata memiliki objek dan atraksi wisata yang berbeda dengan daerah lain meliputi pemandangan alam,

kebon binatang, kegiatan kesenian, dan atraksi wisata.

2. *What to do* (sesuatu yang dapat dilakukan), tempat wisata yang menyediakan fasilitas atau sarana untuk melakukan aktivitas bagi wisatawan seperti swafoto (*selfie*), berenang, berjemur, dll.
3. *What to buy* (sesuatu yang dapat dibeli), tempat wisata menyediakan fasilitas untuk berbelanja terutama barang kerajinan tangan warga setempat untuk dibawa pulang ke tempat asal.



Tempat swafoto yang menarik di Gembiraloka
(dok. Gembiraloka)

BAB II

EDUKASI ZOOLOGI DI GEMBIRALOKA

Sebagai kota pariwisata, Yogyakarta tak hanya dikenal karena memiliki ikon objek wisata seperti Kraton, Malioboro, dan Pantai Parangtritis. Di kota ini, ada sebuah Kebun Binatang yang cukup terkenal di kalangan wisatawan lokal bernama *Gembira Loka Zoo*. Berada di jantung Kota Yogyakarta, *Gembira Loka Zoo* memiliki koleksi satwa yang lengkap. Selain itu, aksesnya juga mudah dijangkau wisatawan. Pada awalnya, koleksi hewan di kebun binatang itu hanyalah beberapa macan tutul yang berasal dari lereng Gunung Merapi. Setelah itu, koleksi kebun binatang itu terus bertambah walau pernah mengalami kerusakan yang cukup parah akibat gempa Jogja di tahun 2006.

Sejak 2010, segala macam pembenahan dilakukan pengelola *Gembira Loka Zoo*. Berbagai tempat rehabilitasi seperti “Taman Burung” dan “Taman Reptil dan Amfibi” dibangun. Tempat berjualan para pedagang asongan ditata kembali agar terkesan rapi dan bersih. Setelah itu, makin banyak saja pengunjung yang datang ke *Gembira Loka*. Di samping itu, *Gembira Loka Zoo* memiliki beragam satwa langka dan unik. Keberadaannya semakin membuat para wisatawan tertarik untuk berkunjung.

Zoologi di Yogyakarta dapat dikaji melalui sejarahnya, filosofisnya, juga makna edukasi di balik dari jenis-jenis binatang yang ada. Dari sisi asal muasalnya, dari sisi kegunaanya jika dipelihara, dan sebagainya. Zoologi yang ada di Yogyakarta harus terus dipertahankan kelestariannya hingga berkembang biak. Hal ini untuk menjaga ekosistem kehidupan binatang ke depan. Keragaman makna Zoologi di Yogyakarta jika ditelisik akan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan. Zoologi memberi daya tarik wisatawan berkunjung ke Yogyakarta.

Zoologi sebagai Media Pendidikan

Sejak zaman Adam dan Hawa hingga Adam Levine, manusia selalu hidup berdampingan dengan hewan. Hewan dengan ribuan spesiesnya telah menjadi warna warni di tengah kehidupan manusia. Manusia dengan segala akal budi telah berada pada level tertinggi rantai kehidupan. Mewakili sang Pencipta untuk bertanggung jawab terhadap alam dan segala isinya. Dengan demikian, manusia bebas untuk mendefinisikan peranan hewan berdasarkan hubungannya dengan dunia manusia. Hewan ada yang berkaitan dengan acara tradisi di pedesaan. Ada pula binatang yang diambil sebagai properti pertunjukan. Ada pula binatang yang digunakana sebagai pengawal acara seremonial.

Tanpa disadari, hewan-hewan tertentu sudah memiliki predikat yang melekat di kepala manusia. Identifikasi binatang yang berkonotasi positif adalah anjing sebagai sahabat setia. Namun, tidak untuk tikus yang selalu dikonotasikan sebagai koruptor, keledai yang dunggu, dan lain sebagainya. Dengan demikian, jelas bahwa hubungan manusia dan hewan tidak hanya sebatas hidup berdampingan, tetapi merupakan bagian dari ekspresi. Tidak heran jika dalam konsep linguistik, hewan sudah sering menjadi langganan metafora.

Kebun binatang Gembiraloka yang di dalamnya memiliki aneka satwa memberikan edukasi kepada masyarakat luas khususnya anak-anak. Asal mula binatang dan bagaimana cara memeliharanya adalah bagian dari upaya untuk menyayangi binatang. Pengenalan binatang-binatang langka, misalnya komodo, kudaniil, dan jerapah sangat menarik. Dengan melihat binatang itu, kita tahu bahwa binatang itu berasal dari daerah atau negara tertentu. Dengan demikian, kita tahu ternyata binatang itu berada di benua Afrika, misalnya. Zoologi ini sangat penting tidak hanya untuk memahami jenis binatang, keindahan, keunikan binatang tersebut, melainkan juga asal muasal dan cara berkembang biaknya seperti apa. Dengan kata lain, kita semua bisa menggali banyak pengetahuan melalui zoologi.

1. Komodo



Bersumber dari buku *Panduan Sejarah Ekologi Taman Nasional Komodo* karya Arnaz Mehta Erdmann, salah satu teori mengatakan bahwa komodo berasal dari Asia atau Australia. Hewan bernama latin *Varanus komodoensis* ini melakukan migrasi dari Australia ke Kepulauan Timur Indonesia dan tiba di Pulau Flores 900.000 tahun yang lalu. Di Kebun Binatang Gembiraloka, Komodo dapat beradaptasi dengan lingkungannya. Hal ini bisa dilihat dari kehidupan komodo yang hingga saat ini masih bertahan. Komodo memang

dikenal hidup di Pulau Komodo, Indonesia dan sekitarnya. Namun, menurut jejak fosilnya, hewan ini sebetulnya berasal dari Australia dan baru pindah Pulau Nusa Tenggara, Indonesia sekitar 900.000 tahun yang lalu. Ahli Paleontologi dan lingkungan Australia, Tim Flannery, membuat catatan bahwa komodo mungkin menghilang dari Australia sekitar 50.000 tahun lalu. Menghilangnya komodo ini bertepatan dengan datangnya manusia ke benua itu.

2. Kijang atau Menjangan



Kijang atau menjangan mempunyai tubuh berukuran sedang dengan panjang tubuh termasuk kepala sekitar 89--135 cm. Ekornya sepanjang 12--23 cm

sedangkan tinggi bahu sekitar 40--65 cm, dengan berat mencapai 35 kg. Rata-rata umur kijang bisa mencapai 16 tahun. Mantel rambut kijang (*Muntiacus muntjak*) pendek, rapat, lembut dan licin. Warna bulunya bervariasi dari coklat gelap hingga coklat terang. Pada punggung kijang terdapat garis kehitaman. Daerah perut sampai kerongkongan berwarna putih, sedangkan daerah kerongkongan warnanya bervariasi dari putih sampai coklat muda. Kijang jantan mempunyai *ranggah* (tanduk) yang pendek, tidak melebihi setengah dari panjang kepala dan bercabang dua serta gigi taring yang keluar.

Kijang atau menjangan (*Muntiacus muntjak*) merupakan binatang soliter. Kijang jantan menandai wilayahnya dengan menggosokkan kelenjar *frontal preorbital* yang terdapat di kepala mereka di tanah dan pepohonan. Selain itu, kijang jantan juga menggoreskan kuku ke tanah atau menggores kulit pohon dengan gigi sebagai penanda kawasan. Kekokohan sifat dan tubuh Menjangan ini seringkali diidentikkan dengan karakter gerak tari dengan ragam “menjangan Ranggah” dalam Tari Klana Topeng atau Klana Raja gagah. Personifikasi dari nama binatang ini ke dalam bentuk ragam gerak ternyata telah dilakukan sejak empu tari masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII.

Jenis kijang asli Indonesia ini biasanya aktif di malam hari, meskipun seringkali tetap melakukan aktifitas di siang hari. Artinya, daya tahan tubuhnya luar biasa (kuat). Makanan utamanya adalah daun-daun muda, rumput, buah, dan akar tanaman. Kijang merupakan binatang poligami. Jenis rusa ini tidak memiliki musim kawin tertentu sehingga perkawinan terjadi sepanjang tahun. Kijang betina dapat melahirkan sepanjang tahun dengan usia kehamilan berkisar 6--7 bulan. Dalam sekali masa kehamilan, kijang melahirkan 1--2 ekor anak.

3. Gajah



Direktur Utama Kebun Binatang Gembira Loka Yogyakarta, Kanjeng Mas Tumenggung (KMT) A. Tirtodiprojo mengatakan, perlakuan khusus terhadap gajah-gajah itu dilakukan dengan cara memandikan

mereka setiap pagi dan sore, menambah porsi makan, dan mengecek kesehatan gajah terutama seekor gajah yang sedang bunting.

"Perlakuan khusus untuk gajah ini merupakan bagian dari program pembiakan satwa," kata Tirtodiprojo pada Senin, 27 Mei 2019. Pada gajah yang bunting delapan bulan itu, dia melanjutkan, petugas perawat satwa selalu memantau perilakunya dan memberikan nutrisi yang dibutuhkan. Binatang yang satu ini tidak hanya menarik dilihat, namun dari peran dan fungsinya dalam beberapa kegiatan di kota Yogyakarta sangat dibutuhkan. Salah satu agenda rutin yang melibatkan gajah Gembiraloka adalah Upacara Grebeg Besar, di mana gajah ini diperankan sebagai pangawal proses Gunungan dari Kraton Kasultanan Yogyakarta ke Pura Pakualaman.

4. Merak



Satwa jenis unggas ini menarik untuk dilihat. Ketika sayap sayapnya mekar, ia menghasilkan ornamen indah ibarat sebuah dekorasi. Merak diidentikkan dengan kelembutan, ketenangan, dan kesabaran. Sifat sifat itulah yang kemudian menjadi inspirasi para empu tari gaya Yogyakarta untuk menamakan salah satu ragam gerak untuk tokoh punokawan Semar, gareng, Petruk dan Bagong dengan nama Merak Ngigel.

5. Monyet



Arti kata monyet dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah kera yg bulunya berwarna keabu-abuan dan berekor panjang, kulit mukanya tidak berbulu, begitu juga telapak tangan dan telapak kakinya; *Macacus synomolgus*. Monyet bisa menjadi mahluk yang

egois, angkuh, dan sombong. Namun, hewan ini juga mempunyai rasa bersaing yang hebat dan amat mahir dalam menyembunyikannya.

Banyak jenis monyet yang hingga kini ditempatkan di Kebun Binatang Gembiraloka. Dari gerak gerik monyet inilah muncul inspirasi membuat gerak gubahan tari gaya Yogyakarta yang disebut dengan *Kinantang Dhengklik* dan *Kambeng Dhengklik* yang biasa digunakan untuk tokoh Anoman dan Anggada.



BAB III

FILOSOFI ZOOLOGI YOGYAKARTA

Peran Zoologi di Yogyakarta dalam tinjauan filosofis untuk keistimewaan tentunya juga penting karena tidak hanya sejarah dari zoologi yang ada di Yogyakarta namun filosofi juga diperlukan untuk sebuah keistimewaan suatu daerah. Di dalam kehidupan, filosofi sangat berkaitan dengan kehidupan, sumberdaya alam, dan juga lingkungan. Inilah penguat keistimewaan Yogyakarta, menyatunya sebuah pribadi dengan apa yang ada di bumi ini.

A. Falsafah Ketuhanan dan Kemanusiaan dalam Zoologi

Ada beberapa jenis zoologi Yogyakarta yang memiliki nilai filosofi. Makna dan nilai filosofi zoologi yang kental merupakan kearifan lokal yang tidak dimiliki daerah lain dan menjadi daya tarik tersendiri akan kekayaan dan keistimewaan Yogyakarta. Berikut beberapa zoologi yang ada di Yogyakarta yang memiliki makna filosofi terkait aspek budaya yang ada di Yogyakarta.

1. Merak

Makna filosofi dari merak adalah dalam menjalani kehidupan, manusia itu harus berbuat baik, santun

yang dilambangkan dengan bulu merak yang halus. Manusia harus dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan dilambangkan dengan bentuk tubuh dan bulu ketika mengembang. Merak memiliki sifat adaptif terhadap lingkungan atau mudah bergaul.

2. Gajah

Hasil penelitian Yustina (2009) menyebutkan fungsi dan makna gajah dalam bentuk terakota Majapahit. Artefak ini merupakan temuan dari para arkeolog di daerah Trowulan yang diperkirakan sebagai pusat kota kerajaan Majapahit. Perwujudan gajah dalam terakota ini memiliki bermacam bentuk yang menarik untuk diamati. Perwujudan gajah dalam terakota dipandang memiliki banyak fungsi dan memiliki makna simbolis dalam keagamaan. Gajah diwujudkan secara realis dan deformatif. Kedua perwujudan tersebut dilatarbelakangi oleh adanya kepercayaan dari masyarakat Trowulan pada masa Majapahit yang banyak memeluk agama Hindu dan Budha. Gajah dipandang sebagai simbol kekuatan, kejantanan, dan kebijaksanaan. Di samping itu, gajah merupakan kendaraan Dewa Indra yang bernama Airavata. Gajah juga merupakan simbol dalam cerita kelahiran Budha. Gajah dipandang sebagai Dewa dengan sebutan Shri-gaja. Gajah dipandang sebagai simbol status sosial

dan kesuburan oleh masyarakat Trowulan sebab gajah merupakan peliharaan dan kendaraan seorang raja dan digunakan untuk kepentingan perang. Hanya orang-orang kaya yang bisa memiliki binatang ini (baca: Tesis Yustina, 2009: 4).

B. Falsafah Mistik Kejawaen dalam Zoologi

Masyarakat Jawa percaya pada suatu kekuatan yang melebihi kekuatan manusia. Hal itu dikenal dengan kasekten, arwah atau ruh leluhur, makhluk-makhluk halus seperti memedi, lelembut, tuyul, *dhemit* serta jin lain yang menempati alam sekitar tempat tinggal mereka. Menurut kepercayaan, masing-masing makhluk halus tersebut dapat mendatangkan kesuksesan, kebahagiaan, ketentraman, keselamatan. Namun sebaliknya, dapat pula menimbulkan gangguan pikiran, gangguan kesehatan, bahkan kematian.

Sesaji yang menghadirkan ayam hingga kepala kerbau dalam prapertunjukan ritual menjadi bagian yang harus disediakan. Ritual tersebut merupakan tradisi yang dilakukan oleh sekelompok orang atau organisasi sosial tertentu berdasarkan konvensi yang berlaku. Ritual tersebut, selain merupakan realisasi dari sebuah sistem sosial, juga menjadi sarana untuk mencapai tujuan dari sistem sosial itu sendiri.



Sesaji untuk Jamasan Pusaaka menghadirkan “ingkung ayam” sebagai kelengkapan (dok.Kraton yk)

Apabila seseorang ingin hidup tanpa menderita gangguan “kekuatan” itu, ia harus berbuat sesuatu untuk mempengaruhi alam semesta dengan berprihatin, berpuasa, berpantang melakukan perbuatan serta makan makanan tertentu, berselamatan, dan bersesaji. Salah satu jenis selamatan yang masih dilaksanakan sampai saat ini adalah melalui media pengantar komunikasi antara sang pemohon dengan unsur yang dituju, yakni melalui rangkaian sesaji yang melibatkan binatang binatang yang masuk kategori relevan dengan hajat yang diadakan.

BAB IV

MAKNA SIMBOLIK ZOOLOGI DALAM KEGIATAN BUDAYA

Berbagai kegiatan budaya baik yang berkaitan dengan budaya benda (*tangible*) maupun tak benda (*intangible*) di Nusantara sangat bervariasi. Masing-masing daerah memiliki ciri sebagai ikon budaya yang telah menjadi tradisi mereka. Salah satu ikon budaya itu menyertakan binatang sebagai bagian dari simbol yang digunakan. Di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat berbagai jenis upacara adat, seremonial, pusaka, bangunan, dan seni pertunjukan yang di dalamnya melibatkan binatang sebagai bagian dari makna karya budaya itu.

Salah satu contohnya adalah burung garuda. Ia menjadi binatang lambang negara Indonesia. Indonesia menempatkan burung Garuda yang terdiri atas kumpulan lambang-lambang dengan arti dan makna tersurat maupun tersirat. Burung garuda merupakan raja dari segala burung yang juga dikenal sebagai elang atau rajawali (Muhammad Rakhmat, BPIP). Di bagian kaki, lambang burung Garuda itu mencengkeram tulisan Bhineka Tunggal Ika. Dengan spirit serta kekuatan garuda itulah, dasar negara kita menekankan prinsip berbeda-beda tetapi satu. Simbol-simbol negara atau

pun kerajaan di dunia pun banyak yang menggunakan binatang sebagai ikon spirit perjuangannya.

Kraton Yogyakarta sebagai pusat kebudayaan yang hingga saat ini masih melangsungkan aktivitas budaya memiliki berbagai simbol dari bentuk stilisasi atau replika binatang hingga nama binatang. Simbol-simbol binatang itu terdapat di beberapa artefak kelengkapan upacara adat di Kraton Yogyakarta. Nama binatang juga digunakan untuk penamaan ragam gerak tari klasik gaya Yogyakarta. Itu semua dapat dimaknai sebagai kekuatan untuk kepentingan yang terintegrasi dengan tujuan dalam sebuah tradisi.

Secara filosofis, nama-nama hewan yang ada dan digunakan sebagai simbol budaya dimaknai sebagai lambang sifat manusia. Ada beberapa jenis binatang yang sengaja dibuat dalam bentuk patung dan dijadikan sebagai simbol atau perlambangan sifat Raja. Simbol-simbol binatang yang dilambangkan sebagai sifat Raja Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat antara lain "*Banyak Dalang Sawung Galing*". Patung tersebut selalu disertakan di setiap acara tradisi penobatan Raja. Patung *Banyak Dalang Sawung Galing* ini menjadi salah satu koleksi pusaka Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat. *Banyak Dalang Sawung Galing* merupakan patung replika binatang yang menjadi dasar untuk pemaknaan dan simbol seorang Raja Yogyakarta,"(Hadi Utomo, Abdi Dalem Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat, 2018).

Pemaknaan Zoologi Dengan Semiotika Sanders Peirce

Untuk menganalisis makna zoologi yang terdapat dalam berbagai arfetak baik untuk upacara tradisi di kraton, kelengkapan acara seremonial, kesenian tradisional, maupun simbol dalam gerak tari gaya Yogyakarta, akan kita gunakan dengan teori semiotika dari Charles Sanders Peirce. Menurut Teori Semiotika Charles Sander Peirce, semiotika didasarkan pada logika. Logika mempelajari bagaimana orang bernalar, sedangkan penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Tanda-tanda ini menurut Peirce memungkinkan kita berpikir, berhubungan dengan orang lain, dan memberi makna pada apa yang ditampilkan oleh alam semesta. Dalam hal ini, manusia mempunyai keanekaragaman akan tanda-tanda dalam berbagai aspek di kehidupannya.

Berangkat dari pendapat Peirce tersebut, kita dapat melihat beberapa produk budaya Kraton Yogyakarta, seperti gunungan, gamelan, dan beberapa benda pusaka lain sebagai kelengkapan upacara tradisi di dalam Kraton. Dalam teori semiotika, fungsi dan kegunaan dari suatu tanda itulah yang menjadi pusat perhatian. Tanda sebagai suatu alat komunikasi merupakan hal penting dalam berbagai kondisi serta dapat dimanfaatkan dalam berbagai aspek komunikasi.

Untuk memahami semiotika sebagai dasar menganalisis berbagai penggunaan nama binatang hingga ke

simbol visual dalam artefak benda bersejarah di Kraton, kita perlu memahami perbedaan antara *ikon*, *indeks*, dan *simbol*.

Ikon adalah tanda yang menyerupai bentuk objek aslinya. Dapat diartikan, hubungan antara tanda dan objek bersifat mirip. Ikon memberikan pesan mengenai bentuk aslinya. Contoh yang paling sederhana dan banyak kita jumpai namun tidak kita sadari adalah peta.

Indeks adalah tanda yang berkaitan dengan hal yang bersifat kausal atau sebab akibat. Dalam hal ini, tanda memiliki hubungan dengan objeknya secara sebab akibat. Tanda tersebut berarti akibat dari suatu pesan. Contoh yang umum misalkan asap sebagai tanda dari adanya api.

Simbol adalah tanda yang berkaitan dengan penandanya dan juga petandanya. Sesuatu disimbolkan melalui tanda yang disepakati oleh para pemakainya sebagai acuan umum. Misalnya, lampu merah adalah simbol berhenti. Semua orang sepakat bahwa lampu merah menandakan berhenti (Pilliang, Y. A. 1999). Pada bab berikutnya, kita akan membahas simbol yang berkaitan zoologi.

BAB V

ZOOLOGI DALAM SIMBOL DAN RANGKAIAN UPACARA ADAT

Kraton Yogyakarta memiliki benda-benda pusaka yang di antaranya disimbolkan dalam bentuk replika binatang. Salah satu contohnya adalah *Kanjeng Kyai Upacara*. Benda budaya itu merupakan salah satu perangkat acara seremonial saat Sri Sultan *miyos* atau berjalan keluar menghadiri upacara-upacara besar di keraton. Upacara besar dimaksud antara lain adalah *Jumenengan Dalem* atau penobatan, dan saat *Upacara Garebeg*. Bukan sekedar alat kelengkapan upacara, *Kanjeng Kyai Upacara* merupakan simbol karakter atau watak yang mencerminkan kepribadian Sultan dan juga para pemimpin masyarakat pada umumnya.

Selain *Kanjeng Kyai Upacara*, ada beberapa benda pusaka yang dalam upacara tertentu dibawa oleh para gadis kerabat dekat Sultan (*Sentana Dalem*). Terdapat delapan *Manggung* yang masing-masing bertugas membawa benda-benda pusaka. Mereka berjalan berjajar beriringan di depan Sri Sultan pada saat *miyos* dari *Dalem Ageng Prabayeksa* menuju *Sitihinggil Lor*. Sementara itu, terdapat dua *Manggung* yang berjalan di belakang Sri Sultan untuk membawa benda pusaka lainnya yang berupa *Kecohan* (tempat meludah) dan *Wadah Ses* (tempat rokok). Dengan

demikian, terdapat total sepuluh *Manggung* yang bertugas mengiringi Sri Sultan *miyos* menghadiri upacara besar.



Abdi Dalem *manggung* membawa kelengkapan upacara
(dok. Kraton Yogyakarta)





Foto: Koleksi Hadi Utomo

Lima dari delapan benda pusaka berujud binatang yang masuk dalam satu rangkaian *Kanjeng Kyai Upacara* bermakna sebagai berikut.

1. *Banyak* atau angsa melambangkan seorang pemimpin yang selalu waspada dan siap menghadapi setiap masalah. Namun, juga dapat melambangkan sosok Raja yang siap melindungi keluarga dan seluruh rakyatnya. Sifat binatang angsa selalu waspada pada situasi di sekitarnya. Kalau ada gerak gerik yang

dirasa berbahaya, angsa langsung bersuara memberi peringatan dan melindungi teman lainnya.

2. *Dalang* dalam bahasa Indonesia adalah rusa. Simbol *dalang* diwujudkan dalam bentuk telinga lancip ke atas yang melambangkan kesiagaan atau kewaspadaan terhadap ancaman musuh. *Dalang* atau rusa juga dikenal lincah, gesit, dan cepat. *Dalang* menyimbolkan sosok raja yang cerdas dan gesit. Meski lincah, namun seorang raja tidak boleh meninggalkan keelokannya.
3. *Sawung* atau ayam jantan merupakan simbol keberanian seorang raja. Hal ini mengandung makna bahwa seorang raja harus berani dan tidak takut untuk bertarung dalam mempertahankan kehormatan diri dan rakyatnya.
4. *Galing* adalah burung merak yang melambangkan kewibawaan seorang Raja. Hal itu berdasarkan gambaran pada bulu merak yang berwibawa. Saat melihat burung merak, tampak kewibawaan terpancar darinya, apalagi jika ekornya mengembang akan terlihat sangat indah dan berwibawa.
5. *Hardawalika* adalah naga yang melambangkan kekuatan dan tanggung jawab.
Tiga perangkat upacara lainnya tidak berujud binatang, yakni:
6. *Kutuk* (kotak uang) melambangkan kedermawanan,

7. *Kacu Mas* (saputangan) melambangkan sikap pemaaf, dan
8. *Kandil* (lampu minyak) melambangkan pencerahan.

Delapan benda pusaka itu sebagai perlambang sifat Raja. Salah satu pusaka yang kini berada di dalam keraton itu dibuat pada masa Sri Sultan Hamengku Buwono I. Semua patung terbuat dari emas murni. Pada masa kepemimpinan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII, keempat patung binatang tersebut dibuatkan imitasinya. Sementara yang asli disimpan di dalam Keraton (Hadi Utomo, 2018).

A. Zoologi sebagai *Tetenger*

Selain benda-benda pusaka tersebut, simbol binatang yang digunakan adalah ular naga. Ukiran dua naga bermahkota dan bermuka raksasa dengan rambut di atasnya terdapat seekor binatang lintah (*werdu*) terletak di atas pagar *balustrade kanopi kemamang*. Rangkaian ukiran naga tersebut merupakan tanda angka tahun (*candra sengkala memet*) yang berbunyi *werdu yaksa naga raja* yang menunjukkan angka tahun 1853 (Yuwono Sri Suwito, 2019). *Candra sengkala* (penanda tahun qomariah) atau *surya sengkala* (penanda tahun syamsiah) itu secara simbolik menjadi penanda angka tahun suatu peristiwa. Sebagian *sengkala* itu dibuat

dengan memadukan makna binatang dengan konteks budaya yang ada.



Werdu Yaksa Naga Raja 1853 (Dok. Disbud DIY, 2019)



Dua naga yang menjadi *candrasengkala*, *dwi naga rasa tunggal*
Terdapat di Regol Kemagangan Kraton Yogyakarta (dok. Kraton Yk)

B. Binatang dalam Rangkaian Upacara Adat

Salah satu alasan utama ditetapkan sebagai simbol negara Thailand tidak lepas dari budaya masyarakat setempat. Mereka mengagumi kekuatan,

daya tahan, dan umur panjang gajah yang luar biasa. Menurut tradisi Buddha, pada malam kelahiran Sang Buddha, ibunya bermimpi diberi bunga teratai oleh seekor gajah putih. Gajah dipandang sebagai simbol kekuatan, kejantanan, dan kebijaksanaan. Di samping itu, gajah merupakan kendaraan Dewa Indra yang bernama Airavata. Gajah juga merupakan simbol dalam cerita kelahiran Budha.

1. Gajah Dalam Upacara Grebeg

Tradisi Grebeg di Yogyakarta biasanya diadakan bertepatan dengan hari besar agama Islam. *Grebeg* digagas oleh Sri Sultan Hamengku Buwono I dan sampai saat ini masih berlangsung. Ada tiga jenis Upacara Grebeg di Kraton Yogyakarta yakni; *Grebeg Syawal*, *Grebeg Maulud*, dan *Grebeg Besar*. Khusus untuk Grebeg Besar, kelengkapan upacara lebih banyak dibanding dua jenis *grebeg* yang ada. Salah satu rangkaian prosesi upacara itu adalah prosesi mengantar *gunungan* dari Kraton Kasultanan ke Kadipaten Pakualaman yang dikawal dua ekor Gajah. Gajah ini merupakan representasi kekuatan yang luar biasa. Namun, dalam kaitan dengan upacara Garebeg, Gajah ditempatkan sebagai pengawal dan pembuka jalan dari prosesi Gunungan ke Puro Pakualaman. Khusus Grebeg Besar ini sangat istimewa karena

diadakan pada Hari Raya Iduladha di Bulan Dzulhijjah sebagai penghormatan kepada bulan besar Dzulhijjah. Gunungan yang dibagikan ke masyarakat pun berupa gunungan. Oleh sebab itu, setiap akhir upacara, gunungan menjadi pusat perhatian masyarakat untuk direbut beramai-ramai di halaman Masjid Besar Kauman.



Prosesi Mengantar Gunungan dari Kraton ke Puropakualaman
(Dok. Kraton Yogyakarta)

2. Kuda Pengawal Prosesi

Berbeda dengan peran gajah dalam Upacara *Grebeg*. Kuda menjadi bagian dari kelengkapan prosesi Upacara Agung yang dilakukan di Bangsal Kepatihan. Ketika Raja tidak bisa menghadiri acara di Kepatihan, para Penari Lawung Ageng yang terdiri atas 16 penari mendapat tugas sebagai representasi

kehadiran Sultan pada acara resmi. Keenam belas penari Lawung Ageng itu menunggang kuda dari Kraton menuju Bangsal Kepatihan. Kharisma penari Lawung menaiki kuda itu pun memancarkan keagungan prosesi upacara yang mampu mengundang daya tarik penonton sepanjang jalan yang dilalui.



Penari Lawung Ageng di atas kuda, berangkat dari Kraton menuju Bangsal Kepatihan (sumber: detik.com)



Sumber: Koran *Bernas*

Kuda difungsikan sebagai penarik kereta yang membawa putra/putri atau kerabat Sultan saat kirab dalam acara resmi Kraton. Dari peran dan fungsi itu, binatang kuda memiliki kontribusi sebagai bagian dari kemegahan upacara adat yang dilakukan kerajaan. Di beberapa negara kerajaan dunia seperti Inggris, pasukan kuda ditempatkan di bagian depan sebagai pengawal Raja atau putra mahkota. Hal ini menunjukkan bahwa kharisma binatang kuda dalam setiap kegiatan, baik hadir secara fisik maupun hanya sebagai symbol, sangat mendukung filosofi yang hendak dicapai. Kuda secara fisik memang sering dijadikan simbol kekuatan. Tak jarang simbol simbol dalam dunia olah raga menggunakan gambar kuda. Salah satu contoh itu adalah mobil Ferari yang berlogo *Kuda Jingkrak*.



Simbol Kuda Jingkrak untuk Tim Ferrari dalam F-1

Dalam adat tradisi di Kraton Yogyakarta, kuda memiliki peran penting sebagai simbol kekuatan. Kuda dijadikan penanda akan adanya kirab. Kuda selalu ditempatkan di depan mengawali prosesi upacara atau *Hajat Dalem* Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat. Hal ini merupakan penanda spiritual yang menunjukkan kekuatan dalam menghadapi segala rintangan. Kemegahan dan kemewahan tergambar dalam rangkaian kereta pusaka ketika ditarik 4 hingga 6 ekor kuda itu. Inilah simbolisasi kemegahan dan kewibawaan Kraton Yogyakarta.



Kuda menarik kereta kraton(sumber: Antarafoto)

3. Sesaji Untuk Acara Ritual



Sesaji Inkung ayam (dok. Kraton Yogyakarta)

Sesaji dalam masyarakat Jawa masih dipertahankan hingga saat ini dengan mempertimbangkan kepentingan untuk melestarikan tradisi nenek moyang. Sesaji ini selalu dihadirkan dalam rangkaian acara ritual di daerah. Salah satu acara tradisi itu adalah *Rasulan* yang hingga saat ini masih berlangsung di setiap daerah di DIY. Sesaji menjadi kelengkapan ritual. Sesaji *ingkung ayam* seperti gambar di atas adalah ayam yang telah dimasak dengan bumbu santan. Pascaritual, ingkung ayam ini disantap bersama-sama sebagai ungkapan rasa syukur atas segala nikmat yang diberikan Allah Swt.



Sesaji Kepala Kerbau (Dok. Disbud DIY)

Untuk keperluan acara ritual yang skalanya lebih besar, sesaji tidak cukup hanya menyajikan seekor ayam. Namun kepala kerbau menjadi syarat utama. Ini tentu saja membawa konsekuensi pembiayaan yang lebih besar. Pemaknaan kepala kerbau itu sebagai sarana untuk membuang sial.

BAB VI

ZOOLOGI SUMBER INSPIRASI KARYA SENI

Kekayaan budaya di Daerah Istimewa Yogyakarta sangat luar biasa. Tidak hanya aspek *tangible* (benda), namun juga yang *intangibel* (tak benda) Salah satu kekayaan budaya tak benda itu berwujud kesenian rakyat. Kesenian rakyat ini memiliki berbagai varian. Kesenian rakyat jathilan, misalnya, merupakan kesenian rakyat populer di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kesenian ini menggunakan kuda sebagai simbol untuk mengungkapkan ekspresi gerak menunggang kuda. Dengan dibalut cerita tertentu, kesenian jathilan menjadi menarik dan dinamis.

A. Seni Jathilan

Kesenian *jathilan* yang dikenal masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta adalah kesenian yang sederhana. Penampilannya cenderung monoton. Namun, dengan kesederhanaannya itulah Jathilan menjadi kesenian yang paling diminati masyarakat. Kesenian ini awalnya hanya dikenal di kalangan pedesaan. *Jathilan* diciptakan untuk sarana ritual di pedesaan sehingga penampilan secara estetik menjadi prioritas kedua.

Seiring dengan perkembangan jaman, kini *jathilan* muncul dengan berbagai gaya penyajiannya. Hal ini terjadi karena pengaruh sosial. Dari sisi internal banyak pelaku *jathilan* saat ini beradaptasi dengan komunitas di luar kelompoknya sehingga saling pengaruh itu terjadi. Dari sisi eksternal, tuntutan pasar memaksa *jathilan* harus tampil dengan bentuk berbeda.

Berkaitan dengan adanya industri pariwisata, peluang untuk menyajikan kesenian *jathilan* dalam bentuk baru itu sangat terbuka. *Jathilan* dalam bentuk kemasan wisata ini muncul dengan menggunakan konsep kemasan wisata (*kitch art tourism*) yakni singkat, padat, variatif, dinamis, dan atraktif. Kemasan baru itu menjadi daya tarik wisatawan. Implikasinya, dengan kemasan *jathilan* wisata ini, frekuensi penyajian kesenian *jathilan* semakin meningkat. Dari sisi ekonomi menguntungkan pelaku kesenian *jathilan*. Selain itu, yang paling penting adalah kesenian *jathilan* menjadi lestari.



Jathilan untuk acara Ritual (dok. Kuswarsantyo)

Kesenian *jathilan* sering dikaitkan atau dihubungkan dengan kepercayaan animistik. Hal ini dapat dilihat dari pementasan *jathilan* secara umum. Pada bagian akhir pertunjukan, *jathilan* menghadirkan adegan *trance* (*ndadi*). Konsep *trance* ini sebenarnya merupakan bagian dari sebuah acara ritual yang dalam pandangan Daniel L. Pals merupakan rangkaian upacara ritual pada *klen* tertentu (Pals, 1996 : 181). Keterkaitan upacara ritual dengan komunitas itu menghasilkan pola-pola tradisi yang sudah ada dan hidup di masyarakat dengan ciri kesederhanaan, seperti yang dimiliki kesenian *jathilan*. Dengan demikian, sebagai tari ritual, penciptaan *jathilan* dilatarbelakangi oleh nilai-nilai luhur yang merupakan nilai kehidupan masyarakatnya. Ia menjadi bagian dari kegiatan sosial, seperti *merti désa* atau bersih desa yang mampu memberikan efek sosial bagi masyarakat pendukungnya sebagai sarana gotong royong (Nuryani, 2008 : 7).

Jathilan yang dalam penampilannya menggunakan ikon kuda kepong dapat dipentaskan di desa-desa sebagai sarana penghadiran roh tertentu yang mereka inginkan. Penghadiran roh binatang dalam tradisi kesenian *jathilan* dapat disebut dengan *totemisme*. Sebenarnya, pemahaman *totemisme* tidak hanya berlaku untuk binatang saja. Levi's-Strauss menyatakan bahwa *totemisme* adalah satu bentuk penjelmaan alam dalam

tatanan moral. Lebih jauh dikatakan bahwa permasalahan dalam totemisme adalah sistemasi relasi antara alam dan manusia. Di mana relasi yang ia rumuskan lebih lanjut sebagai suatu relasi yang disistematisasikan antara alam dan kebudayaan (manusia) (Strauss, 1988 : 140).



Upacara Ngguyang jaran, ritual Saparsan di Girimulyo Kulon Progo (Dok. Kuswarsantyo)

Embrio hadirnya kesenian jathilan di Daerah Istimewa Yogyakarta berawal dengan adanya seni ritual *Sang Hyang* di Bali. Dalam acara ritual itulah dimunculkan replika kuda yang terbuat dari bambu yang dihias menyerupai kepala kuda. Makna acara ritual ini tidak lain untuk mengusir roh jahat yang mengganggu manusia. Berikut ini gambar Sang Hyang

Jaran yang merepresentasikan kekuatan manusia dalam menghadapi tantangan atau cobaan.



Sang Hyang Jaran sedang melakukan acara ritual Bersama bedande (pimpinan adat) dan pawangnya



Puncak ritual Sang Hyang Jaran mengalami *in trance*(*ndadi*)

Kekuatan kuda sebagai simbol untuk tolak bala itu memang relevan jika kita melihat sepak terjang binatang kuda dalam kehidupan sehari hari. Sikap tak

mengenal lelah dan melaksanakan perintah siapa pun yang menginginkan. Kekuatan itu sekaligus memberikan kharisma ketika kuda itu menjadi bagian dari penarik kereta yang ditumpangi raja atau putra serta kerabat raja dalam seremonial tertentu di Kraton Yogyakarta.

Korelasi antara kekuatan dan kewibawaan yang diakibatkan karena peran kuda dalam menarik kereta itu memberikan implikasi positif terhadap eksistensi kuda di dalam rangkaian upacara ritual dan atau seremonial yang dilakukan di dalam maupun di luar kraton Yogyakarta.

Seiring dengan perjalanan waktu, kesenian *jathilan* mengalami berbagai perkembangan yang melahirkan berbagai gaya dan variasinya. Perkembangan itu terjadi karena pengaruh internal komunitas dan pengaruh eksternal yang datang dari luar komunitas. Dua pengaruh ini secara nyata mampu memberikan perubahan pada pola sajian, adegan, struktur gerak, rias busana, properti, hingga variasi iringan. Awal perkembangan tersebut terjadi seiring dengan bergulirnya era industri pariwisata yang ditandai dengan pencanangan program pariwisata oleh pemerintah.



Pengaruh lain berkembangnya kesenian *jathilan* di DIY disebabkan oleh karena telah terjadinya interaksi budaya antara masyarakat kota dan desa. Hal itu menimbulkan benturan antara budaya modern yang kapitalistik dengan budaya tradisional yang menerima apa adanya. Budaya tradisional dalam konteks ini adalah kesenian *jathilan*, dan budaya kapitalistik adalah budaya yang berorientasi untuk mencari keuntungan, seperti adanya *tanggapan* orang punya hajat dan atau *tanggapan* pentas untuk paket wisata. Pengaruh ini berdampak pada gaya penyajian kesenian *jathilan* yang variatif dengan berbagai pilihan model atau tipe yang sesuai dengan kebutuhan. Tipe atau model *jathilan* yang muncul itu membawa konsekuensi di antara masyarakat komunitas *jathilan*. Ada sebagian menyatakan

sependapat dan sebagian lain tidak sependapat. Kontradiksi dalam penyajian *jathilan* ini merupakan permasalahan estetik yang lebih banyak disebabkan karena faktor permintaan pasar (*tanggapan*).

Keragaman bentuk sajian itu menghadirkan permasalahan estetik dan nonestetik yang menyertai penyajian kesenian tradisional *jathilan*. Permasalahan estetik yang muncul sangat kompleks. Hal itu berkaitan dengan sumber acuan cerita, koreografi, pengembangan iringan, kostum, properti, hingga munculnya beragam jenis *jathilan*. Pengaruh nonestetik terkait dengan terjadinya persaingan antargrup yang kadang menuju persaingan tidak sehat demi peluang pementasan sehingga yang terjadi berlomba menurunkan harga. Kenyataan tersebut menghasilkan benturan antara nilai tradisional yang mengabdikan pada harmoni, keselarasan, dan mistis dengan nilai modern yang cenderung kapitalistik (Poerwanto, 2000 : 79-81). Fenomena tersebut menarik untuk diteliti dan dikaji kaitannya dengan perkembangan kesenian *jathilan* di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam era industri pariwisata yang terjadi dari kurun waktu 1986--2013.

Ada beberapa masalah yang muncul terkait dengan bagaimanakah perkembangan bentuk dan gaya penyajian kesenian *jathilan* DIY di era industri

pariwisa? Kedua, bagaimanakah persebaran kesenian *jathilan* berdasarkan selera estetik komunitas *jathilan* di DIY? Dan, faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan bentuk dan gaya penyajian kesenian *jathilan* DIY di era industri pariwisata? Permasalahan estetik dan non estetik apa sajakah yang muncul sebagai akibat perkembangan bentuk dan gaya penyajian kesenian *jathilan* di DIY?



Festival Jathilan dengan lakon Aryo penangsang
(Dok. Kuswarsantyo)

Artikel ini akan mengupas permasalahan tersebut dengan menggunakan pendekatan etnokoreologi dan *performance studies*. Namun, karena permasalahan penelitian ini cukup kompleks, analisis artikel ini akhirnya menggunakan teori dan konsep multidisiplin. Pendekatan etnokoreologi juga digunakan untuk menganalisis fenomena tradisi

kesenian *jathilan* yang terjadi di wilayah Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini mengingat keterkaitan permasalahan seni *jathilan* dengan kehidupan masyarakat sangat erat. Etnokoreologi berasal dari koreologi yang menurut Kurath seperti ditulis Ahimsa- Putra merupakan ilmu tentang pola-pola gerak. Dalam koreologi, seorang peneliti dituntut melakukan pemilihan, perincian, klasifikasi dari pola-pola yang berhasil diamati. Selain itu, peneliti perlu memperhatikan gejala pengaruh-mempengaruhi, penyebaran, dan masalah-masalah perubahan dalam pola-pola gerak yang berhasil ditemukannya (Ahimsa Putra, 2007 : 91). Dalam konteks penelitian ini, pendekatan etnokoreologi tepat untuk menganalisis sekaligus menjawab pertanyaan penelitian terkait dengan persebaran, perkembangan, dan perubahan bentuk dan gaya penyajian seni kerakyatan *jathilan* dalam era industri pariwisata di DIY.

Pendekatan *performance studies*, menurut Richard Schechner, dapat digunakan untuk menganalisis hal-hal yang terjadi di luar konteks pertunjukan yang terjadi di luar panggung. Dicontohkan bahwa *performance* dalam konteks ini terkait dengan kehidupan manusia dan aktivitasnya. Schechner memberikan beberapa contoh aktivitas olah raga seperti pertandingan sepak bola, sumo, orang

pidato, atau orang mengajar, semuanya merupakan bentuk *performance* yang dilakukan di luar panggung kesenian (Schechner, 2002 : 3).

Mengingat penelitian ini merupakan penelitian multidisiplin, digunakan teori sosial yang relevan dengan objek kajian. Penelitian ini meminjam teori Hauser tentang perubahan sosial. Disebutkan dalam teori ini bahwa seni adalah produk sosial, sehingga adanya perubahan dalam dunia seni merupakan produk dari masyarakat yang berubah pula. Perubahan bentuk penyajian sangat dimungkinkan terjadi karena adanya pengaruh yang datang dari dalam maupun dari luar komunitas tersebut (Hauser, 1974 : 135).

Terkait dengan masalah perubahan sosial, teori Alvin Boskoff dalam artikelnya "*Recent Theories of Social Change*" dapat memperkuat teori tersebut. Teori itu menyatakan bahwa terjadinya perubahan dapat disebabkan oleh dua faktor, yakni eksternal dan internal (Boskoff, 1964 : 140-155). Faktor eksternal, diakibatkan karena makin banyaknya pendatang warga dari daerah lain masuk ke wilayah budaya tertentu. Dinamika perkembangan budaya ini terjadi karena pola pemikiran masyarakat sudah semakin kritis, seiring dengan tingkat pendidikan yang makin

tinggi, sehingga membuka peluang pengaruh itu terhadap perkembangan seni tradisional.

Analisis semiotik Roland Barthes yang mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan yakni, denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dengan petanda pada realitas nyata, sedangkan konotasi lebih dekat dengan sebuah penafsiran. Dalam kaitannya dengan *jathilan*, makna konotasi digunakan untuk membaca kuda *ké pang* yang telah diberi *sesaji* kemudian dianggap memiliki nilai sakral atau *angker*. Oleh sebab itu, pertunjukan *jathilan* menjadi tontonan menakutkan. Namun, dilihat dari sisi denotasi yang lebih realistis untuk melihat antara penanda yang ada pada seni *jathilan* yakni kuda *ké pang* adalah properti tari yang digunakan untuk mengekspresikan tari *jathilan* itu sendiri. Melalui sistem analisis semiotik ini, pencapaian studi tentang seni pertunjukan yang bersifat tekstual ataupun kontekstual akan dapat terpenuhi secara optimal.

B. Komponen Pertunjukan *Jathilan*

Untuk memahami *jathilan* secara utuh, tidak dapat dipisahkan antara aspek gerak, iringan, kostum, dan perangkat lain yang menjadi bagian dari komponen *jathilan*. Ketiganya merupakan satu rangkaian yang

mendukung pertunjukan. Komponen pertunjukan *jathilan* tersebut tidak dapat dipisahkan antara bagian satu dengan bagian lain dalam sebuah penyajian. Komponen dalam pertunjukan *jathilan* tersebut meliputi : 1) penari ; 2) penabuh ; 3) rias dan busana ; 4) peralatan tari ; 5) tata panggung ; 6) *sesaji*; dan 7) *pawang*.

1. Penari *Jathilan*

Seperti diungkapkan Soedarsono, *Jathilan* pada awalnya hanya dipertontonkan berkeliling oleh sepasang penari atau dua orang berpasangan. Namun dalam perkembangannya, jumlah penari bertambah, meski tetap berpasangan. Holt, yang dikutip Soedarsono, memberikan penjelasan bahwa jumlah pemain *jathilan* adalah empat, enam, atau delapan penunggang kuda k pang. Di samping itu, terdapat penari bertopeng separo berwarna hitam (Tembem) dan putih (Penthul) yang menyelinap di sekitar penari menunggang kuda k pang (Holt, 2000 : 34).



Pengembangan Jathilan yang masif dengan kuda kepang sebagai propertinya (Dok. Kuswarsantyo)

2. Penabuh Iringan *Jathilan*

Mengacu pada konsep *barangan* (keliling), *penabuh* iringan *jathilan* pada awalnya hanya dilakukan oleh empat orang dengan rincian sebagai berikut : 1) *pengendang* ; 2) *kecèr* ; 3) *bendhé*, dan 4) dua orang penabuh *angklung*. Konsep inilah yang dijadikan rujukan untuk *mbarang* keliling dari rumah ke rumah.

3. Kostum dan Rias *Jathilan*

Tata rias *jathilan* dibuat sederhana tanpa ada karakter khusus. Hal yang membedakan hanyalah penjiwaan atau ekspresi mereka ketika adegan menari berbeda dengan adegan perang atau ketika

ndadi. Konsep tata rias yang digunakan dalam kesenian *jathilan* ada dua jenis. Hal ini menurut Richard Corson masuk dalam kategori *corrective make-up* dan *character make-up*. *Corrective make-up* adalah tata rias yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya yang digunakan ibu-ibu. Pemakaian tata rias jenis ini tidak terlalu berlebihan, sehingga justru akan terlihat lebih menarik (Corson, 1967 : 23). Rias jenis ini merupakan konsep rias sederhana yang dapat dilakukan siapapun dan bisa digunakan untuk keperluan apa pun. Tuntutan yang paling utama adalah bagaimana mengekspresikan gerak agar karakterisasi pertunjukan *jathilan* yang mengambil cerita tertentu dapat dipenuhi.

Character make-up digunakan untuk tokoh-tokoh dalam *jathilan*, misalnya Aryo Penangsang. Rias *character* dibutuhkan untuk berekspresi, sehingga pemeran Aryo Penangsang akan semakin mantap dalam membawakannya. Hal tersebut juga terjadi dalam dramatari karena yang dibutuhkan adalah gerak-gerak penguat ekspresi, yang oleh Desmond Morris disebut dengan *baton signal* (Morris, 1977 : 56).

4. Properti *Jathilan*

Perlengkapan dalam pertunjukan *jathilan* sebenarnya hanya terdiri atas dua macam, pertama kuda *ké pang* itu sendiri dan kedua adalah senjata. Kuda *ké pang* kini bentuknya variatif dan bahkan muncul kuda *ké pang* ukuran raksasa, sedangkan untuk senjata variasinya menjadi banyak karena dikembangkan oleh kelompok-kelompok *jathilan* di berbagai wilayah di DIY. Dari hasil pengamatan, di wilayah DIY ada lima jenis senjata yang digunakan, yakni : *kemucèng*, pedang, cambuk (*pecut*), tombak, dan keris. Masing-masing senjata ini secara fleksibel dipilih berdasarkan tema cerita yang diambil.





C. Interaksi Sosial Budaya

Pengaruh yang dibawa oleh globalisasi budaya yang terjadi adalah sebuah keniscayaan yang mau tidak mau harus dihadapi masyarakat saat ini. Kenyataan tersebut mengingatkan kita agar mampu melakukan penyesuaian antara budaya lama dengan budaya baru

untuk mencapai harmoni. Jika hal ini dapat dilakukan justru akan menguatkan potensi budaya yang ada dengan tampilan budaya baru yang lebih sesuai dengan situasi zamannya. Hadirnya bentuk-bentuk kemasan wisata yang digunakan sebagai promosi wisata ke beberapa negara adalah salah satu bukti bahwa proses saling mempengaruhi tersebut menghasilkan sesuatu yang menguntungkan bagi perkembangan seni budaya local. Hal itu dapat menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu wilayah. Dampak dari interaksi sosial tersebut memunculkan perubahan konsep kesenian yang pada awalnya telah memiliki patokan baku menjadi lebih fleksibel.



Kebudayaan baru yang masuk ke dalam kehidupan masyarakat khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta dan Indonesia umumnya memberi pengaruh terhadap pola dan perilaku masyarakatnya. Perubahan sosial dan kebudayaan di tengah kehidupan masyarakat tersebut terjadi karena adanya sebab-sebab yang berasal dari masyarakat sendiri (internal) atau yang berasal dari luar masyarakat (eksternal).

Perkembangan menuju ke arah kemajuan yang diungkapkan Rohidi ini sejalan dengan apa yang disampaikan Ceng. Kompleksitas kehidupan masyarakat tidak dapat dipisahkan oleh tiga aspek yang disebut dengan tripelitas yaitu individualitas, lokalitas, dan globalitas. Tiga aspek inilah yang menyertai perjalanan manusia menuju satu perubahan dari tingkatan yang paling kecil menuju ke sesuatu yang luas dan kompleks.

D. Ogleg

Salah satu kesenian rakyat yang menggunakan simbol binatang kuda adalah Seni “Ogleg” dari Sentolo Kulon Progo. Karya seni ini telah mendapatkan penghargaan warisan budaya tak benda dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Setting* cerita *Ogleg* mengambil lakon *Babad Tanah Jawa*, yaitu adegan perang prajurit Jipang Panolan yang dipimpin Adipati Arya Penagsang dengan prajurit

Pajang di bawah pimpinan Danang Sutawijaya. Sutawijaya menunggang kuda betina batikan yang memiliki latar warna putih. Arya Penangsang naik kuda jantan gagah bernama Gagak Rimang berwarna hitam. Kedua pasukan hanya dipisahkan sungai. Arya Penangsang menyerbu ke seberang sungai di mana Sutawijaya dan pasukan Pajang berada. Properti yang digunakan adalah kuda kepang yang merupakan replikasi tunggangan dua senopati perang itu. Spirit kuda sebagai simbol dalam cerita Aryo Penangsang ini memiliki makna luar biasa. Kuda putih betina Sutawijaya mampu mengelabui kuda hitam Aryo Penangsang yang lebih perkasa. Perang tanding dua pasukan tak terelakkan.



Seni Ogleg khas Sentolo Kulon Progo (Dok Disbud KP)

Kisah ini mengisyaratkan bahwa peran kuda dalam kodratnya sebagai “titah” hewani dari Tuhan diciptakan untuk menuntun manusia dalam berbagai situasi. Tentu saja itu adalah kehendak Allah SWT melalui insting kuda ketika berada di medan pertempuran. Lepas dari kodrat itu, kuda memang memiliki kecerdasan pikiran dan mau untuk mengikuti perintah penunggang atau pemiliknya.



Seni Jathilan, seni menunggang Kuda Kepang
(Dok. Kuswarsantyo, 2019)

Penggunaan properti kuda kepang, tidak saja merupakan replikasi dari keadaan riil ketika dua tokoh dalam sejarah itu bertempur. Seperti gambar di atas, kuda kepang sebagai *property* penari Jathilan memberi penguatan pada karakter gerak dan tokoh yang dibawakan. Kuda sebagai simbol kekuatan tak dapat

dielakkan kerana kekuatan kuda secara fizik memang luar biasa. Kuda (*turangga*) bahkan secara filosofi diyakini menjadi bagian kebutuhan hidup manusia yang harus dipenuhi di samping *kukila dan wisma*.

Dalam kepentingan lain seperti upacara Rasulan, kesenian Jathilan ditempatkan sebagai “cucuk lampah”. Hal yang sama dapat kita jumpai pula dalam prosesi upacara pernikahan putra-putri Raja di *Kasultanan Ngayogyakarta Hadiningrat* yang dikenal dengan “*Edan-edanan*”. Kuda kepong menjadi *property* untuk sepasang penari laki-laki dan perempuan pembawa perlengkapan *tolak bala* untuk mengusir roh jahat.



Prosesi pengawal pengantin di Kraton Yogyakarta menggunakan kuda kepong untuk penari *Edan-edanan* (Dok. Kraton Yogyakarta)

Keberadaan kuda Kepang yang telah direplikasi menjadi artefak yang memiliki nilai estetik tinggi, adalah bukti kreatifitas empu kesenian masa lalu. Ia telah menerapkan teori semiotika ke dalam karya yang dihasilkannya. Bagaimana tidak, dalam konsep kesenian *Edan edanan*, terdapat penanda dan petanda yang menghasilkan symbol-simbol yang memiliki kedalaman nilai filosofi yang luar biasa. Peirce menyatakan bahwa objek semiotika adalah tanda yang kemudian dianalisis menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang sedangkan makna adalah muatan yang terdapat dalam lambang yang mengacu pada objek tertentu (*library research*, 1976:21).

Berdasarkan pernyataan Pierce tersebut jelas bahwa lambang berawal dari ide gagasan yang secara semiotika dianalisis dan dimaknai sesuai dengan karakteristik objek untuk kepentingan tertentu. Dalam hal ini, kekuatan kuda menjadi alasan utama mengapa kuda ditempatkan pada posisi terdepan saat kirab Kraton.

BAB VII

ZOOLOGI DALAM CERITA RAMAYANA DI YOGYAKARTA

Berbicara seni tradisional tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakatnya karena seni berkembang mengikuti arus dinamika perkembangan masyarakat pendukungnya (Kayam, 1981: 23). Seni tradisional secara garis besar menurut wilayah pengembangannya dibagi menjadi dua, yaitu seni tradisional klasik dan seni tradisional kerakyatan. Seni tradisional klasik adalah seni yang hidup berkembang di lingkungan istana (kraton). Seni tradisional kerakyatan adalah seni yang hidup dalam komunitas kehidupan masyarakat di pedesaan atau pinggiran kota. Seiring dengan perjalanan waktu, seni tradisional kerakyatan secara umum mengalami pasang surut. Dinamika kehidupan seni tradisional kerakyatan secara bertahap namun pasti mengalami perkembangan. Bahkan, ada yang berubah tidak lagi sesuai dengan bentuk awal. Hal ini merupakan indikasi bahwa masyarakat telah memiliki selera estetik yang berkembang seiring dengan perkembangan pola pikirnya.

Permasalahan tersebut tidak hanya terjadi di Indonesia. Di Negara ASEAN, khususnya Thailand, hal itu juga terjadi. Di Indonesia, jenis kesenian tradisional dikategorikan menjadi dua bagian, tari klasik dan tari rakyat.

Demikian pula di Thailand. Dua sumber budaya Thailand dan Indoneisa memang tidak dapat terpisah dari sejarah dan budaya masing masing. Thailand sebagai Negara kerajaan masih ketat dalam memberlakukan pola tradisional untuk pelestarian keseniannya. Di Indonesia pun juga demikian. Meskipun Indonesia bukan Negara kerajaan, namun Indonesia terwujud dari sejarah perjuangan masa kerajaan saat itu.



Daya tarik pertunjukan Ramayana pada adegan *budhalan wanara*
(Dok. Prambanan)

Perkembangan dan persebaran cerita Ramayana dari India ini tidak hanya dikenal di lingkungan istana (kraton), namun juga melebar di masyarakat. Salah satu upaya untuk menyosialisasikan tari khas Yogyakarta itu adalah dengan hadirnya *flasmob* (menari bersama) yang secara konsep tak beraturan namun dilakukan dalam satu komando instruktur. *Beksan Wanara* yang digagas oleh KHP Kriha Mardawa Kraton Yogyakarta itu sukses menarik minat generasi muda. Meskipun mereka belum paham apa sebenarnya yang ia lakukan, yang terpenting anak muda senang terlebih dulu. Selanjutnya, mereka diberi edukasi bahwa apa yang dilakukan itu adalah bagian dari adegan wayang orang dari epos Ramayana.



Flashmob beksan Wanara di Malioboro (Dok. Detik.com)



Flyer Flashmob Kapi-kapi khas Yogyakarta (dok. Kraton Yogyakarta)

A. Langen Mandrawanara

Langen Mandra Wanara adalah salah satu genre drama tari Jawa ciptaan KPH Yudonegoro III sekitar tahun 1890. Drama tari yang mengambil cerita Ramayana ini dikembangkan di kompleks Kepatihan. Gerakan dilakukan dengan *joged jengkeng* (duduk kaki) dan dialog dibawakan dengan lagu macapat. KPH. Yodunegoro III merupakan menantu dari Sri Sultan Hamengkubuwono VII sekaligus Patih Dalem yang bergelar KPAA Danurejo VII. Saat masih muda, KPH Yudonegoro III sangat menyukai seni drama tari rakyat Srandul yang mengambil lakon dari Serat Menak. Namun, KPH Yudonegoro II selaku ayah dari KPH Yudonegoro III nampaknya kurang senang jika putranya hanya berkecimpung di kesenian kerakyatan. KPH

Yudonegoro II kemudian mengusulkan agar KPH Yudonegoro III menggarap *performance art* ala keraton dengan mengambil lakon dari epos Ramayana.

KPH Yudonegoro III berusaha memenuhi keinginan ayahnya meski tidak menyukai aturan baku di pentas seni pertunjukan. Tanpa mengesampingkan larangan yang berlaku di lingkungan keraton, KPH Yudonegoro III kemudian meniru seni pertunjukan Langendriya sebelumnya. Dengan mengacu pada konsep dan pola penyajian Langendriya yang dipadukan dengan pola penyajian kesenian rakyat, drama tari Langen Mandra Wanara tampil unik.



Pentas Langen Mandrawanara ketika Laskar Wanara (kera) Pancawati bersiap menghadapi wadya Alengkdiraja (dok. Jiwaraya)

Langen Mandra Wanara terdiri dari tiga kata yaitu *langen* yang artinya hiburan atau kesenangan, *mandra*

artinya banyak, dan *wanara* artinya monyet. Pada awal perkembangannya, pementasan Llangen Mandra Wanara ditandai dengan munculnya sejumlah besar penari *wanara* (monyet). Berbeda dengan banyak kesenian yang muncul di keraton, Llangen Mandra Wanara memang difungsikan sebagai hiburan rakyat. Dari uraian dua jenis dramatari tersebut, ada dua hal yang menarik untuk dikaji. Pertama terkait dengan sejarah kelahiran jenis dramatari tersebut. Kedua pola penyajian dan perkembangan dua jenis dramatari tersebut.

Tokoh protagonis yang ditampilkan dalam epos Ramayana adalah *wanara* (kera). Peran Anoman si kera putih dalam membantu Ramawijaya memboyong kembali Sinta dari pangkuan Rahwana sangat menarik. Dengan dibantu para laskar *wanara* yang lain seperti Anila, Anggada, Triyangga (anak Anoman), dan kapi kapi yang berujud aneka binatang seperti kelinci, jago, lebah, macan, dan jenis binatang lain menyatu mendukung Rama.



Kuntowijoyo (1984: 127--129) menyatakan bahwa dalam sastra tradisional, termasuk sastra wayang, tokoh tidak dibangun atas perkembangan logis dari kejiwaan pelaku-pelakunya, tetapi atas dasar perkembangan kejadian menurut penuturannya. Personalitas dibentuk untuk melancarkan kejadian, sedang kejadian-kejadian tidak mempengaruhi personalitas. Jadi, para pelaku tidak mengalami perkembangan kejiwaan, tetapi hanya mengalami perkembangan kejadian. Sastra di sini bertindak sebagai simbol pikiran kolektif tanpa memberi kebebasan bagi perkembangan personalitas tokoh-tokohnya. Perwatakan tokoh itu menurut pola sebuah karakter sosial dan bukan karakter individual. Dengan perkataan lain, pikiran kolektif secara apriori telah menentukan sejumlah tipe ideal bagi tokoh-tokoh cerita.



Salah satu adegan Ramayana, Ketika Anoman Bersama laskah Wanara Pancawati sedang berupaya menutup Gunung Maenaka (Dok. Kraton Yogyakarta)

B. Langan Mandra Wanara di tengah Kehidupan Masyarakat

Fungsi tari mengacu pada konteks tujuan dan manfaat bagi masyarakat. Secara umum, fungsi tari dapat dibedakan antara fungsi utama dan fungsi tambahan. Fungsi pokok tari ada tiga macam, yaitu sebagai (1) sarana upacara adat atau keagamaan, (2) hiburan bagi penampil, dan (3) sebagai pertunjukan atau tontonan. Tari sebagai tontonan masih terbagi menjadi dua macam, yaitu untuk konser (penonton adalah komunitas khusus), dan pertunjukan dengan penonton

umum. Kategori kedua biasanya ditujukan untuk hiburan bagi penontonnya.

Langen Mandra Wanara dalam kaitan ini memberikan warna tersendiri bagi komunitas masyarakat di mana kesenian itu berada. Salah satu wilayah yang identik dengan Langen Mandra Wanara adalah Desa Sembungan, Kasihan, Bantul. Di desa ini masih terus dilakukan latihan rutin untuk generasi penerus Langen mandra Wanara. Pola sajian yang diterapkan pun masih sama dengan dulu. Hanya saja, saat ini telah banyak dilakukan penyesuaian-penyesuaian dalam pola adegan maupun *joget* (gerak) tarinya.

Hadirnya aktivitas latihan Langen Mandra Wanara di Desa Sembungan dan tempat lain di wilayah DIY ini akan membawa dampak positif bagi upaya pelestarian. Paling tidak, ia memberi efek sosial pengenalan budaya bagi generasi muda. Manfaat lain yang dapat diperoleh dari proses latihan hingga pementasan adalah terbangunnya solidaritas sosial di antara sesama pendukung kesenian ini. Selain itu, tentu saja demi lestariannya kesenian yang sudah sangat jarang kita dapatkan untuk dilihat secara reguler (rutin).

BAB VIII

ZOOLOGI DAN KARAKTER PENJIWAAN TARI GAYA YOGYAKARTA

Kesenian adalah bagian dari kebudayaan. Seni tari adalah gerak keseluruhan bagian tubuh yang diatur seirama dengan iringan gendhing. Kesesuaian tema dan maksud tari adalah bagian dari kesenian (Wardhana, 1981 : 34).

Dengan demikian, sifat, gaya, dan fungsi tari tidak dapat dilepaskan dari kebudayaan yang menghasilkannya. Tari Jawa gaya Yogyakarta yang menjadi fokus tulisan ini juga memiliki sifat dan fungsi yang tidak lepas dari kebudayaan Jawa.

Dalam kamus Bausastra Djawa (1939:180) arti *kagunan* adalah *kepintaran, kalantipan, sing edi peni, wedharing pambudi kang nganake kaendahan, guna*. Pada sisi yang lain, menurut Wardhana (t.t.:4), bahasa seni adalah *kagunan* yaitu sesuatu yang berguna. Jadi, *seni kagunan* adalah suatu karya seni yang indah sehingga bermanfaat bagi yang menari dan juga berguna bagi kehidupan umum. Pernyataan ini menunjukkan bahwa tari Jawa gaya Yogyakarta membawa atau memiliki fungsi tertentu yang bisa bersifat individual atau kelompok. Fungsi individual itu akan terasa tatkala orang per orang melakukan kegiatan atau latihan tari tertentu yang menuntut penguasaan berbagai hal. Fungsi yang bersifat kelompok akan tampak ketika sejumlah

seniman tari mempersiapkan suatu pertunjukan tertentu secara bersama-sama.

Berdasarkan uraian tersebut, tulisan ini akan membicarakan salah satu fungsi tari yang bersifat individual, yakni manfaat tari dalam kaitannya dengan pembentukan pribadi. Untuk kepentingan itu, berturut-turut akan dibicarakan beberapa aspek yang berkaitan dengan pembentukan pribadi yang dapat diturunkan dari seni tari Jawa gaya Yogyakarta. Aspek itu meliputi hakekat tari gaya Yogyakarta. Berikut ini hal-hal yang tidak terpisahkan darinya, seperti *wiraga*, *wirama*, *wirasa*, *Joget Mataram*, dan lain-lain. Pemahaman terhadap aspek tersebut dimaksudkan untuk memberi arah yang jelas dalam pembentukan pribadi.



Adegan Wayang Wong “Subali Lena” (dok. Kraton Yogyakarta)

A. Hakekat Tari.

Hakekat tari adalah gerak. Pengertian gerak di sini bukanlah gerak sehari-hari seperti yang kita lakukan. Akan tetapi, gerak yang mengandung arti. Gerak-gerak telah mengalami proses tertentu. Gerak telah mengalami perubahan-perubahan dari bentuk semula atau gerak alami. Tari adalah gerakan yang telah mendapat pengolahan secara khusus berdasarkan peragaan, khayalan, persepsi, interpretasi, atau gerak-gerak yang merupakan hasil dari perpaduan pengalaman estetis dan intelektualitas.

Sejalan dengan pernyataan di atas, John Martin (dalam Sudarseno, 1972:1-17), mengatakan bahwa substansi dasar tari adalah gerak, yaitu pengalaman fisik yang paling elementer dari kehidupan manusia. Sesuai dengan sifat seni yang mengutamakan segi kehidupan, gerak-gerak yang terdapat pada tari adalah gerak estetis. Artinya, gerak yang mengutamakan unsur-unsur keindahan. Pada sisi yang lain, Suryabrongto (1976:20) menjelaskan bahwa gerak pada tari juga merupakan gerak yang bermakna, yaitu gerak yang dilakukan dengan penuh keyakinan, dengan gerak-gerak mantap berisi dan indah dilihat.

Apa yang dikemukakan di atas menunjukkan bahwa jika seseorang ingin menjadi penari yang baik hendaknya menguasai atau memiliki pemahaman yang

penuh terhadap sejumlah elemen tari berikut patokan-patokannya.

B. Tiga Unsur Tari.

Pada bab sebelumnya sudah dijelaskan bahwa untuk mempelajari tari ada tiga hal yang harus diperhatikan. Ketiga hal tersebut oleh G.B.P.H Suryobrongto (1976:8-11) disebut *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*. Dalam hal ini, oleh R.I Sasminta Mardawa dijabarkan sebagai berikut.

1. *Wiraga*

Wiraga dalam tari merupakan modal utama dalam mengungkapkan ekspresi jiwa lewat gerak. *Wiraga* di sini berkaitan dengan ragam-ragam tari yang dibawakan, keluwesan serta kelenturan gerak termasuk terampil dalam membawakannya. Gerak dari seluruh anggota badan yang selaras itu meliputi *wiraga*: kaki, badan, tangan, leher dan pandangan mata beserta bagian-bagiannya yang telah ditentukan.

Patokan-patokannya adalah sebagai berikut.

- a. *iraga kaki*, merupakan sendi kekuatan dan kemantapan serta keseimbangan dalam tari.



Olah wiraga penari di Bangsal Kasatriyan (Dok. Kraton Yogyakarta)

- b. *wiraga*: badan, tangan, dan leher, sebagai pengisi keluwesan dalam tari.
- c. *wiraga/sikap mata*: sebagai pengisi wirasa yang harus dapat memancarkan pasemon atau ekspresi muka yang dapat menjiwai isi serta maksud yang diungkapkan dalam tari.

Patokan-patokan di atas merupakan patokan baku yang harus dilalui dan dihayati oleh setiap penari. Patokan ini merupakan landasan utama bagi seseorang yang ingin mempelajarinya. Selanjutnyaseorang penari juga harus memiliki kepekaan terhadap wirama.

2. *Wirama*

Dalam hal ini, ada tiga pengertian pokok, yaitu kepekaan irama gendhing, irama gerak, dan irama jarak.

Kepekaan irama gendhing yaitu ketajaman rasa untuk dapat mengikuti irama gendhing pengiringnya secara cermat, dengan tekanan pada ketuk, kenong, kempul, dan gong.

Kepekaan irama gerak, berhubungan dengan ketajaman rasa untuk dapat menggerakkan anggota tubuh dengan tempo *ajeg* (tetap), sehingga menghasilkan rangkaian gerak yang mengalir lancar.

Kepekaan irama jarak, yaitu ketajaman dalam mengambil jarak antara anggota tubuh yang digerakkan. Jarak ini harus tetap sesuai dengan kemungkinan keadaan anggota tubuh si penari dan menurut selera yang telah ditetapkan sendiri. Misalnya, penari harus memperkirakan seberapa lebar jarak antara tumit kaki kanan dan kiri pada waktu tancep (posisi tegak dalam menari tanpa gerak) atau duduk (posisi lenggah).



Pemahaman Iringan Tari sangat penting untuk memahami Wirama
(Dok. Kraton Yogyakarta).

3. *Wirasa*

Wirasa merupakan unsur yang paling berat. Seseorang yang belajar tari tidak cukup hanya melakukan gerak-gerak tari dengan ketentuan-ketentuannya saja, melainkan juga harus dapat menjiwai peran yang dibawakan. Wisnot Wardhana (Kuswarsantyo, 1991: 221) mengatakan bahwa wirasa "berkaitan dengan masalah penghayatan. Namun, untuk menghayatinya memerlukan jangka waktu yang relatif lama. Untuk tahap awal, wirasa cenderung pada sikap kesungguhan dalam menyelaraskan antara gerak yang dihayati dan irama yang mengiringinya, sehingga untuk mencapai wirasa harus melalui jenjang atau tingkat usia.



Penjiwaan saat latihan penting untuk menuju kualitas kepenarian
(Dok. Kraton Yogyakarta)

C. Joged Mataram

GBPH Suryobrongto (1981:88) mengatakan bahwa secara garis besar, tari meliputi dua hal, yakni wadah dan isi. Yang menjadi wadahnya adalah teknik tari, sedangkan yang menjadi isinya adalah Joget Mataram. Dalam kaitannya dengan tiga unsur tari yaitu, wirasa lebih dekat dengan Jogat Mataram. Sepertinya sudah dikemukakan diatas bahwa dalam hal wirasa, seseorang penari harus dapat menjiwai atau paham yang dibawakanmya. Oleh karena itu, untuk mancapai tingkat wirasa yang sebenarnya, sang penari tidak boleh mengabaikan apa yang dikandung dalam Joget Mataram. Yang dimaksud Joget Mataram adalah ajaran filsafat yang meliputi ajaran *sawiji*, *greget*, *sungguh*, dan *ora*

mingkuh. KPH Brongtodimingrat (W. Nuradya, w-t:4) menjelaskan keempat hal tersebut sebagai berikut.

1. *Sawji*, artinya konsentrasi total dan barssrah diri sehingga sang penari tidak akan terganggu oleh faktor luar. Faktor di luar hubungannya dengan tari. Semua perhatian tertuju pada tari. Bilamana sudah berkonsentrasi total, barulah dapat berserah diri sepenuhnya secara benar (*sumeleh* atau *sumara*). *Sumeleh* adalah suatu sikap menerima atas apa pun yang akan terjadi pada seseorang yang sedang menari.
2. *Greget*, artinya, seorang penari tidak boleh mempunyai rasa keberatan sedikit pun. Pada saat menari, segalanya ditujukan pada kepentingan tarinya. Misalnya, dalam *Beksan Enjer* pandangan harus tertuju pada mata musuh. Bilamana tak memungkinkan, pandangan mata tertuju pada patokan-patokan yang telah ditentukan. Penari juga tidak boleh merasa keberatan terhadap pasangannya.
3. *Sungguh*, artinya, dalam tarian, meskipun banyak kebebasan menampilkan segala kemampuan tarinya, pada hakekarnya, penari masih tetap terikat pada peraturan-peraturan yang berlaku misalnya; mengikuti pola rantai kaidah-kaidah yang ditentukan, dan lain sebagainya.

4. *Ora mingkuh*, artinya, dalam menari tidak boleh ragu-ragu. Harus yakin dengan apa yang akan dilakukan sehingga segala sesuatunya dipersiapkan sebaik-baiknya dan percaya pada dirinya sendiri. Misalnya, pandangan mata yang baekedip-kedip, jelalatan, dan sebagainya menyebabkan tariannya tampak kotor.

Kesimpulan keempat butir ini merupakan *basa sesandhing piwulang Dalem* dan mengandung aspek ibadah yang menuntun manusia untuk mandekatkan diri kepada Tuhannya. Dengan mamenuhi kriteria tarsebut, tarian akan nampak hidup dan terdapat keutuhan antara *wiraga, wirama, wirasa*.

D. Manfaat Tari secara Individual

Dalam mempelajari tari, pamahaman sacara teoritis terhadap hal-hal yang sudah dikemukakan tarsebut tentu saja tidak akan manjamin seseorang manjadi panari yang baik. Hal Ini membutuhkan adanya tindak lanjut melalui proses latihan yang bagi seseorang mambutuhkan waktu relatif panjang dan lama. Dalam proses belajar itulah seseorang akan memperoleh sejumlah manfaat bagi pembentukan pribadi.

Terdapat sejumlah manfaat belajar, jika dikaitkan dengan pembentukan pribadi. Menurut Ki Hajar Dewantoro (1977:304), terdapat 7 hal yang bermanfaat, yakni:

1. sebagai gerak badan dan rasa keindahan,
2. menghaluskan dan manyehatkan tubuh,
3. mendidik rasa wirama,
4. mempunyai rasa kesenian (keindahan),
5. mendidik moril atau rasa kssucian,
- 6, mendidik adat istiadat yang baik dan buruk, dan
7. melestarikan budaya bangsa.

Kutipan di atas dapat dijelaskan sebagai berikut. Manfaat pertama, apabila dilakukan secara konsisten, seluruh persendian akan tarlatih, peredaran darah lancar, dan otot-otot jadi lentur, serta dapat membentuk keluwesan pada diri penari. Butir yang kedua, kehalusan yang dimaksud lebih mengarah pada *patrap* yaitu pandangan tajam. Segala sesuatu dilakukan penuh konsentrasi, sehingga mempunyai sikap gerak yang mengarah pada satu titik pusat. Bagi seorang yang terbiasa melakukan, akan terlatih *innerr* konsentrasinya. Hal ini akan berpengaruh pada sikap sehari-hari. Pada butir ketiga, apabila si penari dapat memahami adanya sifat-sifat *géndhing* yang mengiringinya, misalnya kapan harus *antal*, *seseg*, *sareng*, dan sebagainya. Dengan terbiasa melakukan hal tersebut di atas, si penari akan

merasakan kenyamanan batin. Kebiasaan bergerak yang diiringi irama akan membuat keteraturan gerak dalam jiwa si penari dan si penari akan merasakan ketenangan yang berdampak pada sikap emosinya (Jawa: *ngirama*). Butir keempat, yang dimaksud rasa kesenian adalah apabila ketiga butir tersebut di atas telah dipahami secara sungguh-sungguh, rasa keindahan tersebut akan tumbuh pada diri si penari. Butir kelima, sikap moril yang dimaksud antara lain adalah saling menghormati antara sesama, orang tua, guru, dan raja. Pengetrapan tersebut dapat berpengaruh pada kehidupan sehari-hari. Butir keenam, adat istiadat yang dimaksud adalah adat istiadat orang Jawa adalah seseorang yang telah memahami dasar *wiraganing badan* dengan membiasakan diri pada aturan-aturan yang ada dalam tari, seseorang tersebut tahu *unggah-ungguh*. Butir yang ketujuh ini mempunyai pengertian bahwa seni tari ini milik leluhur, maka sebagai penerus (yang telah berkecimpung di dalamnya) mustinya dapat *memetri, nguri-uri*. Jadi, ia mempunyai *rasa handarbeni* sehingga mempunyai kewajiban untuk melestarikannya (Wawancara dengan R. Riyo Sasminta A Dipuro. tanggal 20-08-1995). Ketujuh manfaat tersebut sangat berdekatan dengan aspek-aspek yang dibutuhkan bagi pembentukan pribadi karena pribadi yang terbentuk pada dasarnya harus mencerminkan hal-hal tersebut di atas.

Buku Bagong Kussudiardja, *Dari Klasik hingga Kontemporer* (1992 : 11) mengatakan bahwa orang yang belajar menari dengan tekun badannya akan terpelihara dengan baik. Hal ini juga ditegaskan oleh Ki Hajar Dewantoro bahwa belajar tari akan membentuk badan menjadi luwes.

Pernyataan tersebut di atas sangat jelas bahwa apabila seseorang berlatih tari atau olah gerak secara tekun teratur akan memperoleh hasil yang dimaksudkan. Demikian juga jika didukung patokan-patokan yang ada di dalamnya, akan mendapatkan sinkronisasi gerak yang indah. Dampaknya akan menjadi luwes.

Menurut Ki Hajar Dewantoro (1977:811), yang dinamakan *wirama*, yaitu sifat tertib serta hidupnya sesuai aturan sopan-santun atau adat istiadat. Oleh karena itu, ia lalu bersifat indah dan karena keindahannya lalu dapat memberi rasa senang atau bahagia. Dalam mempelajari tari/olah gerak yang didukung oleh irama/musik akan diperoleh keteraturan gerak. Gerak lebih ringan sehingga berdampak pada kenyamanan batin.

Demikian juga pada tari, tidak hanya irama pada gendhingnya saja, melainkan seperti yang dikatakan GBPH Suryobrongto, bahwa apabila ketiga aspek wirama ini dipelajari dengan tekun dan sabar, seseorang yang sudah melakukannya mestinya akan mendapatkan

pengaruh dalam tingkah laku sehari-hari. Misalnya dapat menempatkan diri dengan keadaan, dapat menghargai orang yang lebih tua, dan sebagainya. Sejalan dengan hal tersebut, RM. Dinusatomo (1993:7) mengatakan bahwa di dalam balajar tari dilatih masalah aturan-aturan yang baku, misalnya dalam mengawali sebuah tarian dimulai dari gawang kiri, menarinya ditengah, dan diakhiri pada gawang kanan. Demikian juga saat seorang penari akan memasuki pandapa dengan mendahulukan pocong atau pantatnya. Hal ini akan terlihat sopan dari pada kakinya dahulu. Dengan begitu, seseorang yang telah balajar tari secara lebih baik dan disiplin akan selalu mantaati tata aturan yang ada. Kebiasaan tersebut akan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari atau berpengaruh pada kedisiplinan untuk memiliki sikap ungguh-ungguh yang tepat atau dalam bahasa Jawanya *empan papan*.

Di samping hal-hal tersebut, setelah balajar tari, seseorang juga diharapkan dapat menghargai orang lain secara lebih baik. Dalam kaitan ini Suryobrongto (1976:11) menjelaskan bahwa misalnya di dalam mempelajari tari *enjer* (berpasangan) dituntut kerja sama dengan pasangannya. Hal ini disebut saling mulat. Dengan latihan seperti itu, akan dihasilkan sikap saling menghormati dan menghargai antara penari yang satu dengan yang lainnya. Secara labih luas, sikap seperti itu

diharapkan muncul dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, kesadaran sosial seseorang yang sudah banyak terlibat dengan latihan menari akan tumbuh dengan lebih baik.

Ki Hajar Dewantoro mengatakan bahwa seseorang yang belajar tari memiliki rasa kesenian (keindahan). Suryobrongto menyatakan Juga bahwa dalam menari harus *besus*, bersih dan rapi. Jadi, seorang tidak hanya memperhatikan hal yang besar/kelihatan saja, melainkan hal kecil pun juga diperhatikan misalnya sikap jari, baik kaki maupun tangan. Dari membiasakan diri melakukan hal yang demikian, akan berpengaruh pada pribadinya yaitu mempunyai rasa yang teliti, sehingga nampak suatu keseluruhan yang utuh.

Suryobrongto dalam Fred Wibowo (1981:69) mengatakan bahwa dalam mempelajari tari ada beberapa karakteristik yang dipahami oleh seorang penari. Hal ini ditegaskan oleh GPBH Suryobrongto. Sifat ragam gerak yang juga mencerminkan watak serta perilaku sehari-hari. Misalnya, dalam tari putri ada tiga sifat yaitu, *luruh* (merunduk) yang melambangkan sifat sederhana, *branyak*, mempunyai sifat sombong, dan ragam gerak raksasa memiliki sifat keras dan tegas. Demikian juga dalam ragam gerak tari putra juga mempunyai sifat perwatakan yang berbeda. Misalnya saja *impur* mempunyai sifat sederhana, *jatmika* (tidak banyak tingkah), *sungguh*; ragam gerak *kambeng* memiliki sifat

berwatak jujur, *bares*, tidak banyak tingkah, sedangkan *kalang kinantang* memiliki watak keras, angkuh dan agak sombong, serta ragam *bapang* mempunyai sifat watak kasar, sombong dan banyak tingkah. Namun demikian, dari beberapa sifat gerak tersebut atas, tidak berarti bahwa seseorang yang melakukannya akan menjadi kasar seperti pada sifat—sifat tersebut di atas, melainkan seseorang yang telah melakukannya akan mempunyai pengalaman estetis. Misalnya, keluasaan imajinasi yang diungkapkan melalui ragam gerak yang lincah akan membuat jiwanya dinamis dan senang. Seperti terlihat pada tokoh cakil. Dari wataknya, ia seorang yang bersifat kasar, tetapi dari segi gerakannya dan kelincahannya membuat seseorang yang melakukannya jiwanya merasa dinamis.

BAB IX

ZOOLOGI MENJADI NAMA RAGAM GERAK TARI GAYA YOGYAKARTA

Tari gaya Yogyakarta atau dikenal dengan Joged Mataram memiliki beragam jenis dan bentuk koreografi. Secara koreografis, tari gaya Yogyakarta dapat dibedakan menjadi; 1) Tari Tunggal ; 2) Tari berpasangan; dan 3) Tari Berkelompok. Tari tunggal gaya Yogyakarta memiliki berbagai jenis dan karakter yang variatif. Secara umum dapat dibedakan menjadi ; 1) Tari Tunggal Putri ; 2) Tari Tunggal Putra alus; dan 3) Tari Tunggal Gagah. Untuk tari pasangan adalah *pethilan* (bagian dari) wayang wong yang menampilkan dua tokoh, misalnya Beksan Srikadhi Suradewati, Anoman Indrajit, Gathotkaca Sekipu, dan lainnya.

Masing masing jenis tari tersebut secara koreografi disusun berdasarkan tema tertentu yang diambil dari situasi yang terjadi baik dari sumber wayang orang maupun sumber kehidupan manusia dan binatang (pada Ramayana). Khusus untuk tarian Tunggal seperti Golek Klana dan sejenisnya merupakan penggambaran kehidupan baik dalam konteks cerita, maupun noncerita (lepas).

Tari tunggal seperti Klana Alus, Klana Raja, Klana Topeng memiliki keunikan dalam gerak yang disusun didasarkan pada ekspresi seorang raja yang sedang jatuh cinta. Di sini, terdapat nama-nama ragam yang menyertakan nama binatang yakni Menjangan (kijang) menjadi *menjangan ranggah*. Kemudian, pada tari putri ada gerak *gajah oling* dan pada tari putra ada ragam *kipat gajahan*. Bentuk-bentuk gerak itu memang menyerupai gerak binatang. Untuk tokoh-tokoh dalam wayang wong yang biasa menggunakan ragam Bapang, di dalamnya terdapat ragam *kodhok mongkrong*, *cindhil ngungak tumpeng*, dan sebagainya.

Tari Klasik Gaya Yogyakarta merupakan tarian yang bersifat abstrak dan simbolik yang mengandung maksud seakan-akan permainan garis atau *lijnenspel*. Di dalam tari tidak ada artinya, akan tetapi di dalam *stilering* terdapat simbolisasi dari karakter yang dikandung dalam ragam-ragam tari. Misalnya dalam ragam tari *impur* dan *kambeng* disimbolkan sifat-sifat yang tenang, tabah, dan sederhana. Sementara itu, untuk tari putri, ragam *ngenceng* merupakan simbol keindahan dan kelembutan yang teguh. Pada dasarnya, seni tari klasik gaya Yogyakarta mempunyai dua sifat gerak, yaitu sifat gerak tari putri dan sifat gerak tari putra. Sifat gerak tari putra dibagi menjadi dua yang meliputi sifat tari putra *alus* dan sifat gerak tari putra *gagah*. Kedua sifat gerak tersebut berbeda-beda mengenai posisi sikap dan tekanan geraknya serta perasaan. Melakukannya harus

sesuai dengan masing-masing sifat gerakannya. Namun, i *paugeran-paugeran* atau patokan-patokan gerakannya sama.

Dalam belajar tari gaya Yogyakarta, kita diperkenalkan dengan tiga unsur penguasaan, yang terdiri atas : *wiraga*, *wirama* dan *wirasa*. *Wiraga* berarti gerak dari seluruh anggota badan yang selaras. Artinya, untuk mempelajari tari gaya Yogyakarta pemahaman terhadap adanya patokan baku dalam hal gerak tertentu merupakan hal yang sangat penting. Gerak-gerak yang termasuk dalam patokan baku meliputi : *pandangan* (arah pandangan mata) , *pacak gulu* (gerak leher), *deg* (sikap badan), *cethik* , *mlumahing pupu* (terbukanya posisi paha), *nylekenthing* (jari-jari kaki tegak ke atas), *mendhak*.

Berikut ini khasanah ragam gerak tari gaya Yogyakarta yang namanya terinspirasi dari binatang.

Tabel 1. Zoologi dalam ragam gerak tari gaya Yogyakarta

Jenis Ragam Gerak	Zoologi	Karakter Gerak
1. Merak Ngigel	Merak	1. Semar dan punokawan
2. Menjangan Ranggah	Kijang	2. Tokoh Alus dan Gagah
3. Cindhil Ngungak tumpeng	Cindil anak Tikus	3. Bapang dan Raksasa
4. Kodhok Mongkrong	Katak	4. Bapang dan Raksasa
5. Kambeng Dhengklik	Kera	5. Anoman
6. Kinanthang Dhengklik	Kera	6. Angada, Sugriwa, Subali, Anila
7. Miwir asta Dhengklik	Kapi-kapi	7. Anolo, Suseno, Permujabahu, Truwelun, Macan, dan jenis binatang lain
8. Gajah Oling	Gajah	8. Untuk putri
9. Kipat Gajahan	Gajah	9. Untuk puta alus maupun gagah

Gerak *Merak Ngigel* untuk tokoh Semar. Dalam khasanah gerak tari khususnya di Yogyakarta, nama-nama gerak tari banyak yang menggunakan nama binatang. Hal ini dapat kita simak dari penamaan di ragam tari seperti ; *Menjangan Ranggah*; *Merak Ngigel*; *Cindhil Ngungak Tumpeng*; *Kodhok Mongkrong*, dan beberapa jenis ragam lainnya.

A. Ragam Gerak “ Merak Ngigel”



Merak ngigel secara artifisial menggambarkan mekarnya sayap seekor merak ketika dihadapkan marabahaya atau bertemu dengan lawan jenis. Ragam ini spesifik digunakan untuk tokoh Semar dan punakawan lain seperti Petruk, Gareng, dan Bagong untuk wayang wong gaya Yogyakarta. Pola gerak yang secara maknawi dapat menggambarkan tingkah laku atau gerak gerik binatang telah mengalami stilisasi sehingga nampak estetik. Sifat gerak ini *sareh*, *sabar*, dan *semeleh*. Kesabaran adalah simbol punakawan yang bertugas untuk membimbing para majikannya (Pandawa). Kesabaran punakawan ini diistilahkan sebagai simbolisasi *wong cilik mendampingi para bendara* (majikan).



Dewi Suprabawati naik Garuda, dalam Serial Wayang Wong
(Dok. Kraton Yogyakarta)

Dalam khasanah Wayang wong gaya Yogyakarta, burung garuda seperti terlihat dalam gambar di atas merupakan simbol keagungan kesenian Kraton Yogyakarta. Konsep realis dipadu dengan simbolis dalam wayang wong gaya Yogyakarta memang menjadi unik. Namun, itu terjadi dan menyatu sebagai sebuah pertunjukan khas yang kharismatik. Gagasan empu tari pada masa Sri Sultan Hamengku Buwana VIII itu hingga saat ini masih menyisakan beberapa unit kostum burung Garuda yang secara fungsional masih dapat digunakan untuk pertunjukan.

B. Ragam *Menjangan Ranggah*



Menjangan atau *kidang*, dalam dunia Fauna terkenal sebagai binatang dengan kekuatan lari yang cepat. Kekuatan binatang ini pun direpresentasikan ke dalam produk alat transportasi mobil yang dikenal dengan Toyota Kijang. Kekuatan itu kemudian diambil untuk inspirasi membuat ragam gerak *menjangan ranggah* yang secara visual mirip dengan posisi seekor kijang yang siap siaga untuk melindungi anaknya dari bahaya atau ancaman musuhnya.

C. Cindhil Ngungak Tumpeng

Penggambaran sifat dan gerak gerak binatang melalui gerak tari gaya Yogyakarta yang telah distilisasi menyiratkan makna luar biasa dalam ekspresi gerak. Cindhil adalah anak tikus, sedangkan tumpeng adalah nasi yang dibentuk runcing ke atas seperti gunung. Keinginan seekor cindhil untuk melihat (*ngungak*) tumpeng itu kesampaian. Namun, sang cindhil karena terlalu kecil, ia pun tak berhasil meraih tumpeng itu. Ini artinya, keinginan seekor cindhil yang kecil untuk meraih cita cita yang besar tak mudah menyerah. Segala upaya dilakukan demi untuk menikmati makanan yang ada di depannya.

D. Kodhok Mongkrong

Kodhok atau katak senantiasa siap ketika akan memangsa binatang kecil yang ada di sekitarnya. Hal ini memberikan inspirasi untuk melahirkan ragam Kodhok Mongkrong. Hal itu sebagai simbol kewaspadaan dalam menghadapi tantangan atau mara bahaya. Kisah Binatang juga ditampilkan sebagai peran protagonis di dalam episode Ramayana. Di mana Prabu Ramawijaya memiliki laskah kera yang hebat dengan patih Sugriwa dan senopati Hanoman. Di tangan mereka berdua, tokoh Pancawati ini mampu menaklukkan Alengkadiraja di bawah Raja Rahwanaraja. Dari epos Ramayana itu kemudian melahirkan beberapa jenis *pethilan* dalam bentuk *beksan* gaya Yogyakarta seperti Anoman Pratalamaryam, Anggada Sarpakenaka, Anila Prahastha, dan sebagainya. Peran protagonis yang dipilih dalam epos itu adalah kera.

Dalam konteks kepahlawanan, Anoman si kera putih memiliki peran sentral dalam menegakkan kebenaran atas perintah Prabu Ramawijaya. Anoman yang sakti itu selalu mengedepankan pada kejujuran, ketegasan, kebeanaran sebelum mengambil keputusan dalam melawan musuh-musuh kerajaan Pancawati.



Adegan Tambak, lascar kera mempersiapkan perang melawan Alengka
(Dok. Ramayana Prambanan)

Adegan “Rama Tambak” menunjukkan peran lascar kera dalam membebaskan Sinta. Kera ditempatkan sebagai makhluk penolong penderitaan manusia dalam konteks cerita Ramayana.



Jatayu memberi informasi pada Rama siapa yang menculik Sinta
(Dok. Ramayana Trimurti, Prambanan)

Dalam episode “Sinta Ilang” (Hilangnya Sinta), Jatayu berperan memberi informasi penting, terkait penculikan Sinta di Hutan Dandaka. Peran binatang bersayap lebar ini sangat menentukan dalam membantu Prabu Rama menemukan Sinta. Sifat dan karakter Jatayu sebagai tokoh protagonis dalam episode “Sinta Ilang” ini menjadi tauladan untuk kehidupan manusia. Jatayu adalah penolong, penunjuk arah, pemberi informasi, dan yang terakhir adalah keikhlasan jiwa raganya demi orang lain yang sebenarnya tidak memiliki hubungan apa adanya (*dudu sanak dudu kadang, nek mati melu kelangan*) ini peristilahan yang sering digunakan sebagai makna saling tolong menolong pada sesama.



Anoman dan Triyangga dilera Batara Narada
(Dok. Tandha Yekti Kraton Yogyakarta)

Dalam episode lainnya, Anoman dan Triyangga berperang karena salah paham. Inilah adalah korban adu domba Prabu Pratalamaryam yang mengaku sebagai Bapak Triyangga. Beruntung Batara Narada mengetahui dan melerai keduanya. Lakon ini menyiratkan pesan bahwa kepandaian dan kesaktian tetap harus dilandasi pada sikap kehati-hatian, kewaspadaan, jangan mudah percaya omongan orang. Sikap ini sebagai ungkapan untuk *mulat sarira angrasa wani* dalam melakukan segala tindakan.

Visualisasi gerak wanara dalam episode Ramayana diketahui sudah ada sejak masa Hamengku Buwana VIII (1921-1939). Penghadiran tokoh kera sebagai simbol keberan (protagonis) dalam episode Ramayana ini memberikan penegasan bahwa binatang kera memiliki kemampuan berfikir dan juga kekuatan dalam menghadapi tantangan. Munculnya ragam *kinantang dhengklik, kambeng dhengklik*, adalah hasil *stilisasi* dari gerak realis kera kemudian dieksplor ke dalam gerak gaya Yogyakarta yang menggambarkan gerak gerik kera.

BAB X

MASA DEPAN ZOOLOGI YOGYAKARTA

A. Zoologi Yogyakarta bagi Kaum Milenial

Selain dikenal sebagai generasi yang melek teknologi, milenial juga memiliki sifat terbuka dan menerima hal-hal baru. Tidak terkecuali dalam hal dunia fauna. Kaum muda masa kini ini memang cenderung mudah penasaran dalam mencoba untuk mengetahui asal muasal dan karakter jenis fauna tertentu yang menjadi idolanya. Pengetahuan baru tentang satwa akan menjadi tantangan untuk terus diketahui secara mendalam. Fenomena generasi muda mencintai binatang kucing adalah salah satu bukti bahwa kecintaan generasi muda dengan binatang itu sudah tumbuh sejak muda.

B. Zoologi Yogyakarta di era Global

Melihat potensi ke depan, koleksi yang ada di Gembiraloka nampaknya masih perlu ditingkatkan. Tidak hanya dari sisi kuantitas, namun juga kualitas dalam perawatan satwa. Hal ini penting karena kehidupan binatang yang dipelihara di Kawasan Kebun binatang itu jauh dari suasana habitat aslinya, sehingga perlu penyesuaian dan kenyamanan dalam hidupnya.

Dalam rangka globalisasi zoologi Yogyakarta, tentu banyak hal yang perlu dilakukan. Kesiapan dari para profesional untuk lebih mengenalkan zoologi Yogyakarta. Sekolah peduli satwa langka dengan peduli ikut menyaksikan koleksi itu di kebun binatang. Pengembangan Zoologi Yogyakarta merupakan bagian dari upaya membangun kesadaran dan kecintaan generasi muda untuk ikut menyayangi dan melindungi binatang, terutama binatang langka. Kesadaran masyarakat menjadi kunci utama dalam menjawab tantangan tersebut. Masyarakat Yogyakarta harusnya menyadari bahwa zoologi Indonesia tidak dibangun dalam keselarasan dan kesamaan, akan tetapi dibentuk dalam kekontrasan (*harmony in contrary*). Keanekaragaman justru menjadi keunikan zoologi Indonesia.

Globalisasi merupakan salah satu faktor yang menjadi tantangan bagi pelestarian Zoologi Yogyakarta. Hal itu dapat mengaburkan persepsi tentang identitas dan tempat. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi juga merupakan peluang untuk mengangkat Yogyakarta di dunia internasional.

C. Implikasi Zoologi untuk masa depan

Mencermati nilai nilai yang ada di balik makna karya budaya yang telah kita ungkap di bab terdahul,

besar harapan kita pada generasi muda untuk dapat memahami bahwa menari tidak sekedar terampil. Menari dapat memberi dampak positif terhadap penanaman nilai-nilai karakter pada generasi kita di masa mendatang. Dengan belajar esensi seni dan budaya dari tinjauan semiotika ini, kita akan semakin paham bahwa lambang dan simbol budaya itu terkait dengan kehidupan zoologi yang ada di sekitar kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Suryabrongo, BPH, t.t. *Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.
- Kussudiardja, Bagong. 1992. *Dari Klasik hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press.
- Wibowo, Fred.1981. *Méngenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Dewan Kesenian DIY.
- Dewantoro, Ki Hajar.1977. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuswarsantya. 2014. "Kesenian Jathilan DIY dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi". Yogyakarta: *Disertasi* UGM
- Pilliang, Y. A. 1999. *Semiotika Teks: sebuah Pendekatan Analisis Teks*. Jakarta:Gramedia.
- Peirce, C. Sanders. 1976. *SEMIOTICS*, England : Britih Library.
- Pramutomo, RM., 2008. "Pengaruh Bentuk Pemerintahan Pseudoabsolutisme Pasca Perjanjian Giyanti 1755 terhadap perkembangan Tari Jawa Gaya Yogyakarta". Yogyakarta: *Disertasi* UGM.
- Muhammad, Rakhmat. Tt. Badan Pembinaan Ideologi Pancasila (BPIP) Republik Indonesia.

- Mardawa, Sasminta ,R-L. 1983. *Tuntunan Pelajaran Tari Klasik Gaya Yogyakarta*. Yogyakarta: Ikatan Keluarga S-M-K-I KONR I Yogyakarta
- Sri Suwito, Yuwono. 2019. *Kraton Yogyakarta Pusat Budaya Jawa*. Yogyakarta :Dinas Kebudayaan DIY.
- Sudarsono, dkk. 1977/1978. *Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa*. Jakarta: Pusat Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- _____, .1989. *Pengembang dan Pembaharu Tari Jawa*. Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Suratno, Pardi dan Heniy Astiyanto. *Gusti Ora Sare*. 2009. 90 *Mutiara Nilai Kearifan Budaya Jawa*. Yogyakarta: Adiwacana,
- Wibatsu Nurudya, t. t., "Beksa Mataram"- *Diklat*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia.
- Utomo, Hadi 2018. *Pemaknaan Pusaka di Kraton Yogyakarta*
- Mehta Erdmann, Arnaz.2010. "Panduan Sejarah Ekologi Taman Nasional Komodo" .
- Wardhana, Wisnoe.1993. "Kefalsafahan Joged Mataram: Perkembangan dan Karawitannya"- *Diktat*-. Yogyakarta: Yayasan Siswa Taman Budaya Provinsi DIY.
- , 1981. *Kefalsafaan Seni Tari Jawa Gaya Yogyakarta*-*Diktat*-Yogyakarta: Yayasan Siswa Among Beksa.

Yustina, Prima dan Timbul Haryono. 2009. "Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa". Tesis-UGM.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan, Daya Tarik Wisata (DTW)

Internet:

- <https://budaya.jogjaprovo.go.id/artikel/detail/320-tokoh-tokoh-tempat-tempat-dan-sesajen-upacara-adat-kraton-yogyakarta>
- Kompas.com dengan judul "7 Fakta Unik soal Komodo, Asal Australia dan Bisa Berkembang Biak Tanpa Kawin", Klik untuk baca: <https://sains.kompas.com/read/2019/08/06/200600523/7-fakta-unik-soal-komodo-asal-australia-dan-bisa-berkembang-biak-tanpa-kawin?page=all>.

Penulis Ellyvon Pranita

Editor : Shierine Wangsa Wibawa

- Kompas.com <https://bit.ly/3g85pkAiOS>:
<https://apple.co/3hXWJ0L>
- Dokumentasi Tepas Tandhayekti Kraton Yogyakarta

Keistimewaan Yogyakarta dalam Perspektif Zoologi
menjabarkan tentang aspek historis, Edukasi dan
filosofi Zoologi.

Binatang yang sering kita temukan dalam kehidupan, bukanlah makhluk yang kita anggap remeh. Namun ada beberapa jenis binatang yang memiliki peran dan makna yang penting dalam kehidupan. Setiap binatang memiliki simbol, ikon, dan identitas yang menandai daerah. Pada masyarakat modern, binatang tidak hanya dibutuhkan untuk piaraan, tetapi menjadi simbol status.

Jenis jenis binatang seperti Kuda, Gajah, dan mMerakk, dalam konsep budaya Jawa memiliki arti makna dan fungsi masing-masing. Dari berbagai macam jenis binatang itu dapat digunakan sebagai simbol perwujudan baik status, sarana upacara, inspirasi, maupundan lambang suatu Lembaga bahkan negara.